

ANALISIS PENGARUH *GROSS DOMESTIC PRODUCT PER CAPITA*,  
*HUMAN DEVELOPMENT INDEX*, *UNEMPLOYMENT*, DAN  
*CORRUPTION PERCEPTION INDEX* TERHADAP *HAPPINESS INDEX* DI 8  
NEGARA ASEAN PADA TAHUN 2015-2021

**SKRIPSI**



Disusun Oleh:

Nama : Naufal Muhammad Zaki  
Nomor Mahasiswa : 19313312  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2024

## **HALAMAN JUDUL**

Analisis Pengaruh Gross Domestic Product Per Capita, Human Development Index, Unemployment, Dan Corruption Perception Index Terhadap Happiness Index Di 8 Negara ASEAN Pada Tahun 2015-2021

## **SKRIPSI**

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir  
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1  
Program Studi Ekonomi Pembangunan,  
Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Naufal Muhammad Zaki  
Nomor Mahasiswa : 19313312  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**  
**2024**

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah disusun dengan serius dan tidak terdapat bagian yang dapat dianggap sebagai tindakan plagiasi, sebagaimana dijelaskan dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Jika di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi atau hukuman apa pun sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Juli 2024

Penulis,



Naufal Muhammad Zaki

## PENGESAHAN SKRIPSI

Analisis Pengaruh Gross Domestic Product Per Capita, Human Development Index, Unemployment, Dan Corruption Perception Index Terhadap Happiness Index Di 8 Negara ASEAN Pada Tahun 2015-2021

Nama : Naufal Muhammad Zaki  
Nomor Mahasiswa : 19313312  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta,  
telah disetujui dan disahkan oleh  
Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Anto', is written over a light blue horizontal line.

Mohammad Bakti Hendrie Anto, S.E., M.Sc.

## PENGESAHAN UJIAN

### BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

#### SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS PENGARUH GROSS DOMESTIC PRODUCT PER CAPITA, HUMAN DEVELOPMENT INDEX, UNEMPLOYMENT, DAN CORRUPTION PERCEPTION INDEX TERHADAP HAPPINESS DI 8 NEGARA ASEAN PADA TAHUN 2015-2021

Disusun oleh : NAUFAL MUHAMMAD ZAKI

Nomor Mahasiswa : 19313312

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus pada hari, tanggal: Jum'at, 09 Agustus 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Moh.Bekti Hendrie Anto, SE., M.Sc.

Penguji : Prastowo, SE.,M.Ec.Dev.



Mengetahui  
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia



Prof. Joesah Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.



## HALAMAN MOTTO

“Tidak peduli seberapa sulit situasi, selalu ada harapan untuk masa depan yang lebih baik.”

“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”

(Q.S Al-Insyirah: 7)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatub*

Terima kasih kepada Allah SWT atas berbagai nikmat yang diberikan, termasuk kekuatan, ilmu, dan cinta. Dengan karunia dan kemudahan yang diberikan, skripsi ini dapat diselesaikan tepat waktu. Semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Semua perjuangan hingga saat ini saya persembahkan kepada orang-orang hebat yang selalu menjadi penyemangat dan alasan saya untuk tetap kuat dalam menyelesaikan skripsi ini.

1. Kepada orang tua saya, Alm. Bapak Achmadi dan Ibu Sri Lestari, serta saudara-saudara saya yang tak henti-hentinya selalu mendukung dan mendoakan atas kemudahan dan kelancaran semua proses penyusunan skripsi ini, serta dengan setia selalu mendengar keluh kesah penulis dan memberikan solusi atas berbagai permasalahan.
2. Bapak Mohammad Bekti Hendrie Anto, S.E., M.Sc. selaku dosen pembimbing skripsi, yang selama masa bimbingan sudah meluangkan baik waktu, tenaga, dan pikiran dengan penuh kesabaran dalam memberikan pengarahan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Prof Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia, Bapak Dr. Sahabuddin Sidiq, S.E., MA. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi, dan Bapak Abdul Hakim., S.E., M.Ec., Ph.D. selaku Program Studi Ekonomi Pembangunan Program Sarjana.
4. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan yang dengan sabar telah memberikan pengajaran dan bimbingan selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia, khususnya Ibu Mustika Noor Mifrahi SEI., MEK., Bapak Aminuddin Anwar S.E., M.Sc., dan Ibu Riska Dwi Astuti, S.Pd., M.Sc.

5. Kepada Haerudin Latief Hs, Muhammad Ragil Santoso, Muhammad Raudi Adrian, Adi Ilham serta rekan-rekan Takmir Masjid Al-Muqtashidin FBE UII yang senantiasa mendukung saya sampai saat ini.

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatub*

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan ridho, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh *Gross Domestic Product Per Capita, Human Development Index, Unemployment, dan Corruption Perception Index* Terhadap *Happiness Index* Di 8 Negara ASEAN Pada Tahun 2015-2021”. Penyusunan skripsi diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program Sarjana Strata Satu (S1) pada jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan hasilnya belum sempurna, baik dari segi isi maupun penyajian. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kritik dan saran konstruktif, yang membantu dalam menghasilkan dan menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan petunjuk, pencerahan, kemudahan serta ridho, dan kasih sayang yang tiada terkira kepada setiap hamba-Nya, dan tanpa terkecuali kepada penulis.
2. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D selaku dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Abdul Hakim., S.E., M.Sc., Ph.D selaku ketua program studi Ekonomi Pembangunan program sarjana Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

4. Seluruh Dosen dan Staf Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

5. Keluarga Besar Ilmu Ekonomi 2019

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, Juni 2023

Penulis,

Naufal Muhammad Zaki

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	II
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	III
PENGESAHAN SKRIPSI.....	IV
PENGESAHAN UJIAN.....	V
HALAMAN MOTTO.....	VI
DAFTAR ISI.....	XI
DAFTAR GAMBAR.....	XIV
DAFTAR TABEL.....	XV
DAFTAR LAMPIRAN.....	XVI
ABSTRAK.....	XVII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.5. Sistematika Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1. Penelitian Terdahulu.....	9
2.2. Landasan Teori.....	12
2.2.1. Happiness Index.....	12
2.2.2. Gross Domestic Product Per Capita.....	13
2.2.3. Human Development Index.....	14
2.2.4. Unemployment.....	15
2.2.5. Corruption Perception Index.....	16
2.3. Hubungan antar Variabel.....	17
2.3.1. Hubungan Gross Domestic Product Per Capita terhadap Happiness Index.....	17
2.3.2. Hubungan Human Development Index terhadap Happiness Index..	18

2.3.3.	Hubungan Unemployment terhadap Happiness Index .....	18
2.3.4.	Hubungan Corruption Perception Index terhadap Happiness Index .....	19
2.4.	Hipotesis Penelitian .....	19
2.5.	Kerangka Pemikiran .....	20
BAB III METODE PENELITIAN .....		21
3.1.	Jenis dan Cara Pengumpulan Data .....	21
3.2.	Definisi Operasional Variabel .....	21
3.3.	Metode Analisis .....	22
3.3.1.	Common Effect Models .....	23
3.3.2.	Fixed Effect Models .....	23
3.3.3.	Random Effect Models .....	23
3.3.4.	Uji Chow (Uji F-statistik) .....	23
3.3.5.	Uji Hausman .....	24
3.3.6.	Uji Lagrange Multiplier (LM) .....	24
3.4.	Pengujian Hipotesis .....	25
3.4.1.	Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ) .....	25
3.4.2.	Uji Analisis F-statistik .....	25
3.4.3.	Uji Analisis T-statistik .....	25
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....		27
4.1.	Deskripsi Data .....	27
4.2.	Pemilihan Model Terbaik .....	28
4.2.1.	Regresi Fixed Effect Model .....	28
4.2.2.	Regresi Random Effect Model .....	29
4.2.3.	Regresi Common Effect Model .....	30
4.3.	Pemilihan Model Regresi .....	30
4.3.1.	Chow Test .....	31
4.3.2.	<b>37</b>	
4.3.3.	<b>38</b>	
4.4.	Model Regresi Terbaik .....	33
4.4.1.	Uji Koefisien Determinasi (R <sup>40</sup> )	
4.4.2.	Uji Simultan (Uji F) .....	34

4.4.3.	Uji Parsial (Uji t) .....	35
4.4.4.	Interpretasi Hasil .....	36
4.5.	Pembahasan .....	37
4.5.1.	Pengaruh Gross Domestic Product Per Capita terhadap Happiness Index.....	37
4.5.2.	Pengaruh Human Development Index terhadap Happiness Index....	39
4.5.3.	Pengaruh <b>47</b>	
4.5.4.	Pengaruh Corruption Perception Index terhadap Happiness Index .	41
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI .....		42
5.1.	Kesimpulan.....	42
5.2.	Implikasi.....	43
DAFTAR PUSTAKA.....		46
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....		49

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kondisi Pertumbuhan Indeks Kebahagiaan di 8 Negara ASEAN Tahun 2015-2021 4

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran **Error! Bookmark not defined.**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Kondisi Pertumbuhan Indeks Kebahagiaan di 8 Negara ASEAN Tahun 2017-2021 (Angka)	3
Tabel 4. 1 Deskripsi Statistik	27
Tabel 4. 2 Hasil Analisis Regresi Fixed Effect Model	28
Tabel 4. 3 Hasil Analisis Regresi Random Effect Model	29
Tabel 4. 4 Hasil Analisis Common Effect Model	30
Tabel 4. 5 Hasil Chow Test	31
Tabel 4. 6 Hasil Hausman Test	32
Tabel 4. 7 Hasil Lagrange Multiplier (LM) Test	32
Tabel 4. 8 Hasil Analisis Regresi Uji Hipotesis	33

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Data Penelitian	49
Lampiran II. Uji Common Effect Model	51
Lampiran III. Uji Fixed Effect Model	52
Lampiran IV. Uji Random Effect Model	53
Lampiran V. Uji Chow	54
Lampiran VI. Uji LM Test	55
Lampiran VII. Uji Hausman Test	56

## ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh *Gross Domestic Product Per Capita*, *Human Development Index*, *Unemployment*, Dan *Corruption Perception Index* Terhadap *Happiness Index* di 8 Negara ASEAN Pada Tahun 2015-2021. Data yang digunakan adalah data sekunder yang sudah tersedia dan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK), dan World Bank. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Happiness Index*, sedangkan variabel independennya yaitu *Gross Domestic Product Per Capita*, *Human Development Index*, *Unemployment*, Dan *Corruption Perception Index*. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis data panel (*pooled data*) dengan regresi *Fixed Effect Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Gross Domestic Product Per Capita* berpengaruh terhadap *Happiness Index* di 8 Negara ASEAN pada tahun 2015-2021, variabel *Human Development Index* tidak berpengaruh terhadap *Happiness Index* di 8 Negara ASEAN pada tahun 2015-2021, variabel *Unemployment* tidak berpengaruh terhadap *Happiness Index* di 8 Negara ASEAN pada tahun 2015-2021, dan variabel *Corruption Perception Index* berpengaruh terhadap *Happiness Index* di 8 Negara ASEAN pada tahun 2015-2021. Sedangkan berdasarkan uji F, variabel *Gross Domestic Product Per Capita*, *Human Development Index*, *Unemployment*, dan *Corruption Perception Index* terhadap *Happiness Index* di 8 Negara ASEAN pada tahun 2015-2021 secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Happiness Index* di 8 Negara ASEAN pada tahun 2015-2021.

Kata Kunci: *Gross Domestic Product Per Capita*, *Human Development Index*, *Unemployment*, *Corruption Perception Index*, dan *Happiness Index*.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Asosiasi Negara-Negara Asia Tenggara (ASEAN) didirikan pada tahun 1967 sebagai organisasi regional di kawasan Asia Tenggara. Tujuan utamanya adalah mengatasi dampak globalisasi, terutama dalam konteks integrasi ekonomi regional. ASEAN berupaya mempercepat pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial, dan perkembangan budaya di kawasan mereka dengan menjalin kerjasama yang setara dan kemitraan. Fokusnya adalah memperkuat dasar masyarakat ASEAN yang sejahtera dan damai. ASEAN juga berkomitmen untuk mendorong perdamaian dan stabilitas regional dengan mengutamakan keadilan dan penerapan hukum dalam hubungan antar negara di wilayah tersebut, serta mematuhi prinsip-prinsip Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa. Organisasi ini juga aktif dalam kolaborasi di bidang ekonomi, sosial, budaya, teknis, ilmiah, dan administratif, menyediakan bantuan fasilitas pelatihan dan penelitian di berbagai sektor, dan bekerja sama efektif untuk merangsang pertumbuhan di sektor pertanian, industri, dan perdagangan, termasuk peningkatan fasilitas transportasi dan komunikasi. Selain itu, ASEAN mendorong studi tentang Asia Tenggara dan menjaga kerjasama erat dengan organisasi internasional dan regional yang memiliki tujuan serupa, serta mengeksplorasi cara untuk kerjasama lebih dekat di antara mereka (Asean.org, 2020).

Salah satu fokus utama ASEAN adalah mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif di wilayah tersebut. Dengan berlandaskan kerja sama ekonomi, negara-negara anggota berupaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat. ASEAN juga menargetkan pengurangan disparitas ekonomi antar anggotanya melalui implementasi kebijakan ekonomi yang merata serta pengembangan infrastruktur. Upaya ini sejalan untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan memperluas akses pasar. Selain itu, ASEAN berkomitmen untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya dengan memperbaiki akses ke pendidikan, layanan kesehatan, dan kebutuhan dasar lainnya. Aspek sosial juga

menjadi fokus, dimana ASEAN berupaya memperkuat pemberdayaan masyarakat, terutama kelompok yang rentan seperti perempuan, anak-anak, dan kelompok minoritas. Dalam konteks ini, pemberdayaan mencakup langkah-langkah konkret untuk memastikan partisipasi mereka dalam hasil pembangunan ekonomi. ASEAN mengakui pentingnya pengembangan sumber daya manusia dan mengejar investasi dalam pendidikan, pelatihan kerja, dan pengembangan keterampilan untuk meningkatkan kapasitas tenaga kerja di kawasan. Keterkaitan erat antara kesejahteraan ekonomi dan sosial dengan tujuan ASEAN mencerminkan pendekatan strategis terhadap pembangunan. Dengan memadukan dimensi ekonomi dan sosial, ASEAN bertujuan menciptakan masyarakat yang adil, berkelanjutan, dan sejahtera di seluruh Asia Tenggara. Seligman (2002) dan Huang (2008) menyebutkan ada tiga teori tradisional dan satu teori modern tentang kebahagiaan: *hedonisme*, *desire*, *objective list*, dan *authentic theory*. *Hedonism* berpendapat bahwa kebahagiaan terkait dengan usaha untuk merasakan kesenangan sebanyak mungkin dan mengurangi penderitaan sebisa mungkin. *Desire theory* menyatakan bahwa kebahagiaan terkait dengan pencapaian keinginan individu, dianggap lebih baik daripada hedonism karena kebahagiaan dapat tercapai tanpa harus terkait dengan tingkat kesenangan. *Objective list theory* menyatakan bahwa kebahagiaan tercapai ketika individu mencapai berbagai tujuan yang diinginkan, seperti pemenuhan kebutuhan materi, kebebasan, kesehatan, pendidikan, pengetahuan, dan pertemanan. Dalam *authentic theory*, kebahagiaan dikaitkan dengan tiga hal: *pleasant life/pleasure*, *good life*, dan *meaningful life*. Teori ini menggabungkan tiga teori tradisional sebelumnya, dimana *pleasant life* terkait dengan *hedonism*, *good life* terkait dengan pemenuhan keinginan individu, dan *meaningful life* terkait dengan *objective list*.

Dalam memenuhi tujuan tersebut dibangun program dan kebijakan yang strategis dengan mempertimbangan permasalahan-permasalahan yang ada di suatu negara. Dengan peningkatan fokus pada pembangunan berkelanjutan muncul kebutuhan yang semakin mendalam untuk mengembangkan serta mengimplementasikan serangkaian langkah sistematis terkait kesejahteraan yang kini menjadi prioritas tingkat nasional maupun internasional (Chelli et al. 2013). Salah satu indikator yang dapat menjadi acuan untuk program dan kebijakan yang strategis tersebut adalah indeks kebahagiaan. Berdasarkan (Jati dan Priambodo, 2015), Indeks

kebahagiaan digunakan sebagai parameter untuk menilai kesejahteraan masyarakat berdasarkan tingkat kebahagiaan yang dirasakan. Menurut (Helliwell et al., 2023), kebahagiaan diukur menggunakan enam variabel: pendapatan per kapita, harapan hidup, dukungan sosial, kebebasan, korupsi, dan kedermawanan. Semua variabel ini memiliki hubungan positif dengan tingkat kebahagiaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai keseluruhan variabel tersebut, semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan suatu negara. Menurut (Todaro dan Smith, 2003), konsep kesejahteraan manusia mencakup arti yang lebih baik, yang secara prinsip mencakup berbagai aspek seperti kesehatan, konsumsi makanan bergizi, pemenuhan kebutuhan pakaian, tingkat melek huruf, dan harapan hidup yang panjang. Landasan ideologis kesejahteraan dalam konteks negara modern terletak pada keyakinan bahwa peningkatan kondisi kehidupan dapat berkontribusi pada peningkatan kebahagiaan individu (Veenhoven R, 1994). Kebahagiaan yang dianggap sebagai manifestasi dari kesempurnaan menjadi pendorong bagi individu untuk mengambil langkah-langkah proaktif guna mencapainya (Williams et al., 2009). Penting untuk diakui bahwa kebahagiaan seseorang tidak hanya mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu negara, melainkan juga berperan sebagai indikator kualitas sumber daya manusia yang mendasar untuk mengevaluasi kekuatan atau kelemahan suatu negara.

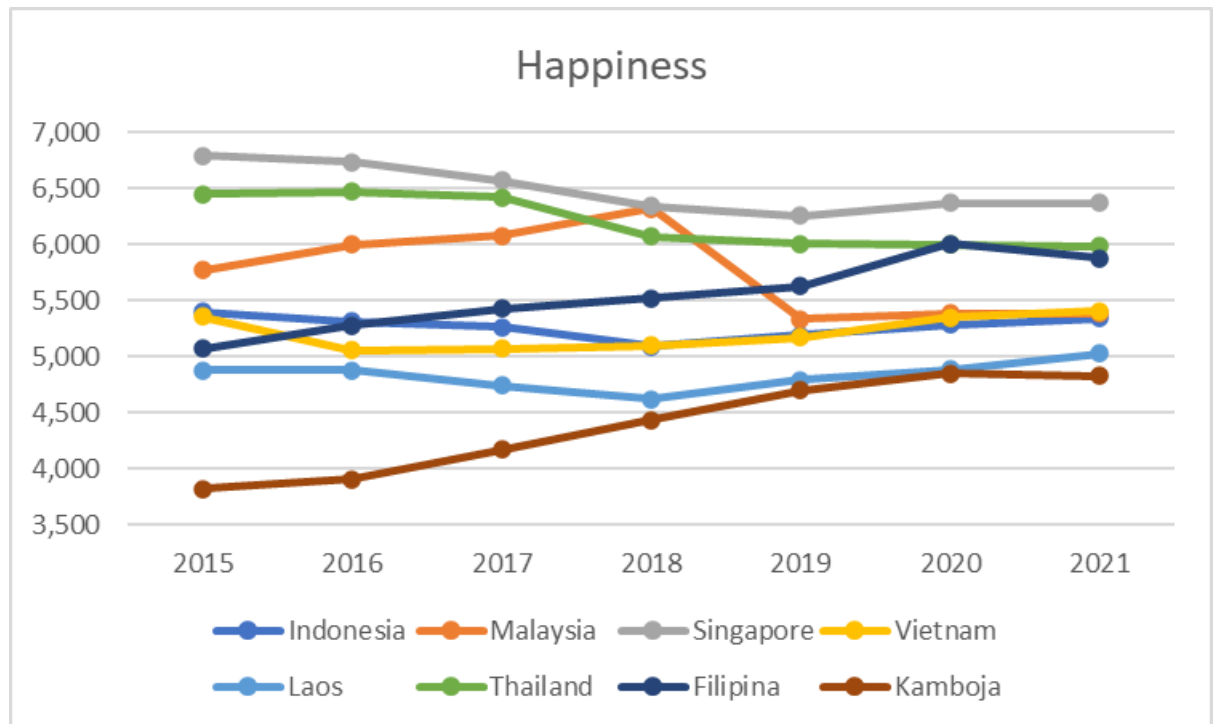
Selama 8 tahun terakhir, nilai indeks kebahagiaan di negara-negara ASEAN mengalami fluktuasi. Era globalisasi yang kini terbuka lebar mendorong negara-negara tersebut untuk lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Asia Tenggara. Akibatnya, persaingan di kawasan ini, termasuk dalam hal indeks kebahagiaan, semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat pada grafik berikut:

**Tabel 1. 1 Kondisi Pertumbuhan Indeks Kebahagiaan di 8 Negara ASEAN Tahun 2017-2021 (Angka)**

Negara	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-Rata
Indonesia	5,262	5,093	5,192	5,286	5,345	5,236
Singapore	6,572	6,343	6,262	6,377	6,377	6,386
Malaysia	6,084	6,322	5,339	5,384	5,384	5,703

Thailand	6,424	6,072	6,008	5,999	5,985	6,096
Philippines	5,430	5,524	5,631	6,006	5,880	5,694
Vietnam	5,074	5,103	5,175	5,353	5,411	5,223
Laos	4,746	4,623	4,796	4,889	5,030	4,817
Kamboja	4,168	4,433	4,700	4,848	4,830	4,596

Berdasarkan tabel 1.1, diketahui bahwa selama 5 tahun terakhir, Singapura memiliki nilai indeks kebahagiaan tertinggi, sedangkan Kamboja memiliki nilai terendah. Di antara 8 negara yang dianalisis, Singapura rata-rata memiliki indeks kebahagiaan tertinggi dengan nilai 6,386, diikuti oleh Thailand dengan nilai 6,096, ketiga dimiliki oleh negara Malaysia dengan nilai indeks kebahagiaan sebesar 5,703, keempat dimiliki oleh negara Filipina dengan nilai indeks kebahagiaan sebesar 5,694, kelima dimiliki oleh negara Indonesia dengan nilai indeks kebahagiaan sebesar 5,236, keenam dimiliki oleh negara Vietnam dengan nilai indeks kebahagiaan sebesar 5,223, ketujuh dimiliki oleh negara Laos dengan nilai indeks kebahagiaan sebesar 4,817, kedelapan dimiliki oleh negara Kamboja dengan nilai sebesar 4,596. Berikut kondisi 8 negara tersebut:



**Gambar 1. 1 Kondisi Pertumbuhan Indeks Kebahagiaan di 8 Negara ASEAN Tahun 2015-2021**

Dapat diketahui bahwa hal ini terjadi karena kondisi kebahagiaan masyarakat dari setiap negara berbeda-beda. Salah satu faktornya adalah indeks kebahagiaan memainkan peran sentral dalam kerangka analisis sosial dan ekonomi. Fenomena kebahagiaan yang mencakup dimensi psikologis dan sosial kini menjadi titik berat dalam penelitian yang semakin muncul sebagai elemen penting dan relevan. Dampaknya meluas, mencakup pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan individu, masyarakat, dan bahkan arah kebijakan publik. Indeks kebahagiaan menyajikan perspektif dengan mempertimbangkan aspek-aspek psikologis, sosial, dan budaya yang membentuk tingkat kepuasan hidup individu maupun masyarakat.

Indeks Kebahagiaan telah menjadi salah satu alat ukur yang semakin penting dalam menilai tingkat kesejahteraan suatu negara, melebihi sekadar indikator ekonomi konvensional seperti Produk Domestik Bruto (PDB). Kebahagiaan sebagai indikator kesejahteraan subjektif masyarakat mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesehatan, akses terhadap pendidikan, serta stabilitas sosial dan keamanan. Kajian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat

kebahagiaan di negara-negara ASEAN menjadi penting untuk memberikan pandangan yang lebih holistik dan komprehensif mengenai kesejahteraan penduduk di wilayah ini. Analisis tersebut tidak hanya memberikan gambaran tentang kualitas hidup tetapi juga membantu merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kebahagiaan masyarakat sering kali berkorelasi erat dengan tingkat kesetaraan, partisipasi sosial, dan kualitas lingkungan hidup (Diener et al., 2018). Oleh karena itu, memahami dinamika kebahagiaan di ASEAN dapat memberikan wawasan yang kritis untuk pengambilan kebijakan yang berkelanjutan dan inklusif di kawasan ini.

ASEAN dipilih sebagai objek penelitian dalam studi kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat karena kawasan ini menawarkan keanekaragaman budaya, sistem politik, dan tingkat pembangunan ekonomi yang sangat bervariasi, yang memungkinkan analisis yang kaya terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi kebahagiaan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keanekaragaman ini mempengaruhi bagaimana faktor-faktor seperti kepercayaan sosial, partisipasi politik, dan akses terhadap layanan publik berkontribusi terhadap kesejahteraan subjektif (Helliwell et al., 2021). Dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat, ASEAN menjadi wilayah penting untuk mengkaji ketidakseimbangan antara kemajuan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, serta memberikan wawasan tentang bagaimana negara-negara di kawasan ini dapat mencapai kesejahteraan yang lebih berkelanjutan dan inklusif (Yap et al., 2020). Selain itu, ASEAN menghadapi tantangan bersama seperti urbanisasi cepat, perubahan iklim, dan migrasi, yang semuanya berdampak pada kualitas hidup masyarakat. Studi kebahagiaan di kawasan ini dapat membantu memahami dampak tantangan tersebut dan bagaimana kebijakan publik dapat dirancang untuk mengatasi mereka secara efektif (Chen et al., 2019). Dengan demikian, fokus pada ASEAN tidak hanya relevan untuk memahami dinamika regional, tetapi juga memberikan kontribusi penting terhadap literatur global tentang kesejahteraan dan kebahagiaan.

Dalam konteks zaman modern, analisis hubungan antara indeks kebahagiaan dan faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya memainkan peran penting dalam menentukan tingkat kebahagiaan. Dalam lingkup Negara-negara ASEAN, dengan mempertimbangkan keragaman karakteristik budaya, ekonomi, dan sosial di antara negara-negara tersebut, pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan menjadi pijakan yang kuat untuk perumusan kebijakan yang bersifat komprehensif dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Penelitian oleh (Boonratmaitree et al., 2020) menunjukkan bahwa PDB per kapita berpengaruh terhadap indeks kebahagiaan di ASEAN. (Ruixia et al., 2023) menemukan bahwa indeks persepsi korupsi juga mempengaruhi indeks kebahagiaan. Selain itu, (Patipan Sae-Lim, 2020) menyatakan bahwa tingkat pengangguran memiliki dampak terhadap indeks kebahagiaan dan Atasoge (2021) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh indikator IPM terhadap nilai indeks kebahagiaan. Kenaikan dan penurunan nilai indeks kebahagiaan dalam suatu negara terjadi sebagai akibat dari beragam permasalahan yang dihadapi. Tantangan ini tidak hanya terbatas pada dimensi sosial budaya melainkan juga dapat dianalisis lebih lanjut dari perspektif ekonomi. Meningkatnya nilai indeks kebahagiaan berpotensi memberikan dampak positif terhadap kualitas sumber daya manusia di suatu negara. Sebaliknya, penurunan indeks kebahagiaan yang berkelanjutan dapat mengancam stabilitas dan kesejahteraan masyarakat di negara tersebut. Indeks kebahagiaan suatu negara dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang bersifat multidimensional.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan signifikan dibandingkan penelitian sebelumnya, terutama dalam hal fokus geografis, rentang waktu, dan cakupan variabel. Penelitian ini secara khusus menargetkan negara-negara ASEAN, menawarkan wawasan yang lebih relevan mengenai dinamika kebahagiaan dalam konteks sosial-ekonomi Asia Tenggara, sementara penelitian sebelumnya mungkin lebih luas atau terfokus pada kawasan berbeda. Rentang waktu 2015-2021 mencakup periode penting yang mencakup perubahan besar seperti krisis ekonomi global dan pandemi COVID-19, memberikan kontribusi yang lebih aktual dibandingkan dengan studi sebelumnya yang mungkin tidak mempertimbangkan peristiwa-peristiwa tersebut. Selain itu, penelitian ini menggabungkan empat variabel

utama—GDP per kapita, HDI, tingkat pengangguran, dan Corruption Perception Index—secara bersamaan, memungkinkan analisis yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan dibandingkan dengan studi sebelumnya yang mungkin hanya fokus pada satu atau dua variabel. Dengan pendekatan ini, penelitian ini memberikan perspektif baru yang mendalam dan relevan untuk memahami kesejahteraan masyarakat di kawasan ASEAN. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penulisan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh *Gross Domestic Product Per Capita*, *Human Development Index*, *Unemployment*, Dan *Corruption Perception Index* Terhadap *Happiness Index* di 8 Negara ASEAN Pada Tahun 2015-2021**”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, masalah utama dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *gross domestic product per capita* terhadap *happiness Index* di 8 negara ASEAN pada tahun 2015-2021?
2. Bagaimana pengaruh *human development index* terhadap *happiness Index* di 8 negara ASEAN pada tahun 2015-2021?
3. Bagaimana pengaruh pengangguran terhadap *happiness Index* di 8 negara ASEAN pada tahun 2015-2021?
4. Bagaimana pengaruh *corruption perception index* terhadap *happiness Index* di 8 negara ASEAN pada tahun 2015-2021?

## 1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh *gross domestic product per capita* terhadap *happiness Index* di 8 negara ASEAN pada tahun 2015-2021.
2. Untuk menganalisis pengaruh *human development index* terhadap *happiness Index* 8 negara ASEAN pada tahun 2015-2021.
3. Untuk menganalisis pengaruh pengangguran terhadap *happiness Index* di 8 negara ASEAN pada tahun 2015-2021.

4. Untuk menganalisis pengaruh *corruption perception index* terhadap *happiness Index* di 8 negara ASEAN pada tahun 2015-2021.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan bagi penulis terkait pengaruh indeks kebahagiaan terhadap permasalahan ekonomi yang ada agar dapat berfikir secara ilmiah dan terbuka.
2. Dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi baru bagi kalangan akademis dan peneliti yang tertarik untuk membahas mengenai topik yang sama.
3. Memberikan kontribusi pemikiran bagi pihak-pihak yang tertarik untuk memahami pengaruh Produk Domestik Bruto per kapita, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran, dan Indeks Persepsi Korupsi terhadap Indeks Kebahagiaan di 8 Negara ASEAN antara tahun 2015-2021.

#### 1.5. Sistematika Penelitian

Untuk menyelesaikan skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut :

##### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini memperkenalkan beberapa aspek dasar yang penting untuk memahami penelitian ini secara menyeluruh. Isi bab ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan struktur penulisan yang digunakan dalam penelitian ini.

##### **BAB II Kajian pustaka dan landasan teori**

Bab ini membahas penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dan menguraikan landasan teori yang mencakup teori-teori terkait. Selain itu, bab ini juga memuat hipotesis penelitian yang menjadi dasar untuk mengembangkan penelitian ini.

##### **BAB III Metode Penelitian**

Bab ini membahas metode penelitian yang digunakan, termasuk jenis dan cara pengumpulan data, definisi operasional variabel, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang akan digunakan untuk mengolah dan menganalisis data.

#### **BAB IV Hasil dan Pembahasan**

Bab ini menampilkan hasil penelitian yang merupakan bagian terpenting dari studi ini, di mana penulis menganalisis regresi berganda dan membahas hasil dari uji tersebut.

#### **BAB V Penutup**

Bab ini merupakan bagian penutup yang mencakup kesimpulan penelitian, di mana penulis menyimpulkan temuan dan implikasi dari penelitian tersebut.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh (Atasoge, 2021) yang meneliti mengenai determinan indeks kebahagiaan di Indonesia. Metode yang digunakan menggunakan metode teknik analisis model regresi data panel dengan hasil penelitian menyatakan bahwa variabel pendidikan, kesehatan, dan indeks gini serta zis berpengaruh secara signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia. Sedangkan variabel PDRB per kapita, kemiskinan, dan indeks demokrasi tidak berpengaruh terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh (Purwanti, 2022) yang meneliti mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi indeks kebahagiaan di Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode data panel dengan teknik analisis regresi berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia dan angka partisipasi sekolah untuk usia 16-18 tahun memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia. Sementara itu, variabel pertumbuhan PDRB, persentase penduduk miskin, persentase tingkat pengangguran terbuka, rasio gini, dan persentase angkatan kerja menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Suparta & Malia, 2020) menganalisis pengaruh PDB per kapita, indeks lingkungan, dan tingkat pengangguran terhadap indeks kebahagiaan di sembilan negara ASEAN. Penelitian ini menggunakan metode data panel dengan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel GDP per kapita berpengaruh signifikan dan negatif terhadap indeks kebahagiaan sedangkan Indeks lingkungan berpengaruh positif terhadap indeks kebahagiaan dan pengangguran memiliki dampak positif pada indeks kebahagiaan.

Penelitian oleh (Tetrapoik et al., 2023) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi indeks kebahagiaan di provinsi-provinsi Indonesia. Metode yang digunakan adalah pemodelan regresi nonparametrik *spline*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel angka melek huruf, tingkat pengangguran terbuka,

perilaku hidup bersih dan sehat, serta persentase penduduk miskin memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan provinsi di Indonesia.

Penelitian oleh (Hamidah & Voutama, 2023) menginvestigasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kebahagiaan di suatu negara dengan menggunakan data dari *World Happiness Report 2022*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah KDD (*Knowledge Discovery in Database*), yang melibatkan tahap pemilihan data, pra-pemrosesan, transformasi, data mining, dan evaluasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel independen seperti pendapatan per kapita, kesehatan, dukungan sosial, kebebasan, dan persepsi korupsi memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kebahagiaan di negara tersebut.

Penelitian oleh (Kumalasari & Yasa, 2020) menginvestigasi bagaimana jumlah penduduk, tingkat bebas korupsi, dan migrasi netto mempengaruhi kebahagiaan suatu negara dengan menggunakan Produk Domestik Bruto (GDP) sebagai variabel moderasi. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan populasi sebanyak 156 negara di seluruh dunia. Teknik analisis yang diterapkan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk, tingkat bebas korupsi, dan migrasi neto berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kebahagiaan negara di dunia. Secara parsial, jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap kebahagiaan, tingkat bebas korupsi berpengaruh positif, dan migrasi neto berpengaruh negatif. Selain itu, GDP memperlemah pengaruh negatif jumlah penduduk, memperkuat pengaruh positif tingkat bebas korupsi, dan memperlemah pengaruh negatif migrasi netto terhadap kebahagiaan negara.

Penelitian oleh (Handoyono, 2021) mengidentifikasi tingkat kualitas ekonomi di setiap provinsi di Indonesia dan menganalisis dampak positif dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang tinggi terhadap Indeks Kebahagiaan (IK). Metode penelitian yang digunakan adalah melalui analisis cluster dengan uji K-Means. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan hasil uji K-Means terdapat hubungan sejajar antara IPM, pendapatan, pengeluaran, dan persentase tenaga kerja formal, tetapi keempat indikator tersebut berhubungan terbalik dengan IK. Temuan ini menggambarkan bahwa tingginya IPM tidak selalu diikuti oleh tingginya IK jika dilihat dari aspek kualitas ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Boonratmaitree et al., 2020) yang meneliti mengenai dampak e-government dan stabilitas politik terhadap tingkat kebahagiaan masyarakat, dengan mempertimbangkan dua variabel kontrol, yakni tingkat melek huruf dan pertumbuhan PDB. Metode penelitian yang digunakan adalah melalui uji akar unit panel, uji kointegrasi panel, uji estimasi koefisien, dan uji kausalitas granger. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak pemerintahan elektronik dan stabilitas politik, bersama dengan variabel pertumbuhan PDB, secara signifikan mempengaruhi tingkat kebahagiaan masyarakat. Namun, dampak dari variabel tingkat melek huruf tidak berpengaruh.

Penelitian yang dilakukan oleh Su Jin Kim dan Myung-Haeng Hur (2019) yang meneliti mengenai identifikasi variabel yang terkait dengan kebahagiaan serta membuat dan menguji model kebahagiaan untuk wanita paruh baya. Metode penelitian yang dilakukan adalah melalui model konseptual untuk kebahagiaan wanita paruh baya di Korea dengan dasar pada hierarki kebutuhan Maslow. Model ini terdiri dari tiga variabel eksogen (status kesehatan, kesulitan keuangan, dan dukungan sosial) dan tiga variabel endogen (harga diri, pemikiran positif, dan kebahagiaan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan berpengaruh terhadap status kesehatan, kesulitan keuangan, dukungan sosial, harga diri, dan pemikiran positif. Sejalan dengan hierarki kebutuhan Maslow, kebahagiaan wanita paruh baya berkaitan dengan kebutuhan dasar (status kesehatan, kesulitan keuangan, dan dukungan sosial), kebutuhan psikologis (harga diri dan pemikiran positif), dan kebutuhan pemenuhan diri (kebahagiaan).

Penelitian oleh (Ruixia et al., 2023) menganalisis faktor-faktor utama yang memengaruhi indeks kebahagiaan masyarakat di tengah fenomena globalisasi. Metode yang digunakan adalah analisis data panel melalui teknik regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks kebahagiaan suatu negara dipengaruhi oleh PDB per kapita, dukungan sosial, harapan hidup sehat, kebebasan dalam membuat pilihan hidup, kedermawanan, dan persepsi terhadap korupsi.

Penelitian yang dilakukan oleh Patipan Sae-Lim (2020), yang meneliti mengenai analisis korelasi antara risiko global (risiko lingkungan, ekonomi, sosial, dan politik) dan berbagai aspek perkembangan di ASEAN. Metode penelitian ini

menggunakan model statistik dengan menerapkan regresi multivariat berganda (MMR) yang terdiri dari tiga persamaan dalam MMR sesuai dengan dimensi perkembangan yaitu pertumbuhan produk domestik bruto (PDB), pembangunan manusia, dan indeks kebahagiaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada periode 2000 hingga 2018 menunjukkan bahwa risiko global dapat menjelaskan variasi yang signifikan dari dimensi perkembangan. Secara spesifik, risiko global memiliki korelasi negatif dengan aspek-aspek perkembangan seperti pertumbuhan (PDB), kesejahteraan manusia, dan tingkat kebahagiaan. Pengaruh negatif yang paling mencolok terhadap aspek-aspek perkembangan ditemukan pada inflasi (risiko ekonomi) dan pengangguran (risiko sosial) masing-masing negara.

Gross Domestic Product (GDP) per kapita sering dianggap sebagai ukuran utama untuk menilai kesejahteraan material suatu negara, karena indikator ini mencerminkan rata-rata pendapatan atau output ekonomi per individu. Secara umum, asumsi yang mendasari penggunaan GDP per kapita adalah bahwa peningkatan pendapatan individu akan meningkatkan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mengakses barang serta layanan yang dapat meningkatkan kualitas hidup, yang pada gilirannya diharapkan akan meningkatkan tingkat kebahagiaan masyarakat. Namun, sejumlah penelitian, termasuk yang dilakukan oleh (Easterlin, 2016), menunjukkan bahwa meskipun peningkatan pendapatan dapat berkontribusi pada kebahagiaan hingga titik tertentu, hubungan antara pendapatan dan kebahagiaan tidak selalu linear. Dalam beberapa kasus, setelah mencapai ambang tertentu, tambahan pendapatan tidak lagi memberikan peningkatan yang signifikan pada kebahagiaan. Fenomena ini dikenal sebagai "paradoks Easterlin," di mana pertumbuhan ekonomi tidak selalu disertai dengan peningkatan kebahagiaan yang setara, menunjukkan bahwa faktor-faktor lain, seperti kualitas hubungan sosial, kesehatan, dan kepuasan hidup, juga memainkan peran penting dalam menentukan kebahagiaan.

Indeks Pembangunan Manusia (HDI) memberikan pandangan yang lebih menyeluruh tentang kesejahteraan suatu negara dengan tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga memasukkan dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Dengan demikian, HDI mencerminkan kualitas hidup secara lebih komprehensif,

karena mencakup harapan hidup yang panjang dan sehat, akses terhadap pengetahuan, serta standar hidup yang layak. Sementara itu, tingkat pengangguran diakui sebagai salah satu faktor yang signifikan dalam menentukan kebahagiaan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh (Di Tella et al., 2001) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran yang tinggi sering dikaitkan dengan penurunan kebahagiaan, karena pengangguran tidak hanya berdampak pada stabilitas ekonomi individu tetapi juga menimbulkan efek psikologis negatif, seperti stres dan penurunan rasa harga diri. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial tidak hanya bergantung pada pendapatan atau ekonomi semata, tetapi juga pada peluang individu untuk bekerja dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini mengandung persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya terletak pada variabel dependen, yaitu indeks kebahagiaan. Namun, perbedaannya terletak pada penggunaan variabel independen yang berbeda, mencakup *Gross Domestic Product Per Capita*, *Human Development Index*, Tingkat Pengangguran, dan Indeks Persepsi Korupsi. Selain itu, penelitian ini memfokuskan pada delapan Negara ASEAN selama periode waktu 2015-2022.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. *Happiness Index***

Menurut World Happiness Index, kemampuan seseorang mencapai tingkat kebahagiaan atau kesengsaraan dipengaruhi oleh dua faktor utama: faktor eksternal atau lingkungan (seperti tingkat pendapatan dan jenis pekerjaan), dan faktor internal atau kondisi individual (termasuk kesehatan fisik dan mental, pengalaman keluarga, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin).

Menurut (Seligman, 2005), kebahagiaan tidak sekadar terkait dengan kondisi *pleasant life* (keadaan yang menyenangkan) atau *good life* (kehidupan yang baik), tetapi juga terdapat dalam pencarian makna *life* (kehidupan yang bermakna). Dalam konteks pembangunan nasional, perhatian tidak hanya difokuskan pada kemakmuran ekonomi dan kesejahteraan material, melainkan juga pada dimensi kebahagiaan yang lebih holistik. Terdapat sepuluh faktor utama yang menjadi komponen dalam mengukur

indeks kebahagiaan, melibatkan elemen-elemen seperti hubungan sosial, harmoni keluarga, kesehatan, waktu luang, keadaan lingkungan, keamanan, kondisi tempat tinggal dan kekayaan, pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan, dan pekerjaan (OECD, 2022).

Indeks kebahagiaan merupakan konstruksi komposit yang diukur melalui penimbangan proporsional sepuluh variabel esensial. Penentuan bobot setiap variabel dilakukan berdasarkan analisis faktor, memperhitungkan distribusi data. Proses pengukuran indeks kebahagiaan melibatkan perhitungan penimbang untuk setiap variabel, penyesuaian nilai indeks individu dengan penimbang yang distandarisasi, pembentukan indeks agregat melalui perhitungan rata-rata nilai indeks individu, dan normalisasi skala indeks kepuasan hidup dari rentang 1–10 menjadi 0–100 untuk memudahkan interpretasi tanpa mengubah urutan peringkat individu (Nihayah, 2017).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kebahagiaan merujuk pada keadaan ketenangan dan kenikmatan dalam hidup, baik secara fisik maupun emosional. Dengan lebih spesifik, kebahagiaan dapat diartikan sebagai hasil evaluasi positif terhadap kualitas hidup, yang mencerminkan kondisi kehidupan yang memenuhi kriteria kehidupan yang baik (*good life*) dan bermakna (*meaningful life*).

Indikator kebahagiaan merupakan parameter yang dirancang untuk memberikan gambaran yang komprehensif terkait tingkat kesejahteraan. Hal ini dilandaskan pada pemahaman bahwa kebahagiaan secara spesifik mencerminkan pencapaian tingkat kesejahteraan oleh individu sebagai entitas yang terintegrasi dalam struktur sosial masyarakat, sebagaimana ditegaskan oleh Kapteyn et al. (2004).

Indeks kebahagiaan adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kesejahteraan subjektif individu dan masyarakat secara keseluruhan. Berbeda dengan indikator ekonomi tradisional seperti Produk Domestik Bruto (PDB) yang hanya mengukur output ekonomi, indeks kebahagiaan mencakup aspek-aspek non-material yang mempengaruhi kualitas hidup manusia. Menurut Frey dan Stutzer (2002), kebahagiaan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi, sosial, dan politik. Dalam konteks ekonomi, pendapatan per kapita seringkali dianggap sebagai salah satu determinan kebahagiaan, meskipun ada titik jenuh di mana peningkatan pendapatan tidak lagi memberikan peningkatan signifikan dalam kebahagiaan (Easterlin Paradox).

Faktor sosial seperti kesehatan, pendidikan, dan kualitas lingkungan juga berperan penting, sebagaimana tercermin dalam Human Development Index (HDI). Di sisi lain, tingkat pengangguran dan inflasi dapat mempengaruhi kebahagiaan secara negatif, karena ketidakpastian ekonomi dan penurunan kesejahteraan finansial dapat menyebabkan stres dan kecemasan (Di Tella, MacCulloch, & Oswald, 2001). Selain itu, kepercayaan masyarakat terhadap institusi pemerintah, yang diukur melalui Corruption Perception Index (CPI), juga berpengaruh terhadap kebahagiaan. Semakin rendah tingkat korupsi, semakin tinggi tingkat kepercayaan publik, yang pada gilirannya meningkatkan kebahagiaan (Helliwell, Layard, & Sachs, 2021). Veenhoven (2000) membedakan empat kualitas hidup yang mempengaruhi kebahagiaan, yaitu kehidupan yang memuaskan, kehidupan yang layak dijalani, kehidupan yang produktif, dan kehidupan yang baik. Konsep-konsep ini menekankan bahwa kebahagiaan bukan hanya soal kepuasan individual, tetapi juga tentang bagaimana individu merasa berguna dan terlibat dalam masyarakat.

### **2.2.2. *Gross Domestic Product Per Capita***

Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita mencerminkan rata-rata pendapatan dan pengeluaran individu dalam suatu perekonomian. Karena kebanyakan individu cenderung menghendaki pendapatan dan pengeluaran yang lebih tinggi, PDB per kapita dapat dianggap sebagai metrik alamiah untuk mengukur kesejahteraan ekonomi rata-rata individu (Mankiw, 2018).

Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita adalah suatu metrik keuangan yang mengindikasikan perkiraan produksi ekonomi yang dapat dihubungkan dengan masing-masing individu dalam populasi, dan berperan sebagai ukuran kekayaan nasional. Analisis PDB per kapita pada tingkat nasional dapat memberikan wawasan mengenai dampak populasi domestik suatu negara (Tim Investopedia, 2021).

Pendapatan rata-rata per kapita, dinyatakan dalam Produk Domestik Bruto (PDB), menjadi indikator yang umum digunakan dalam penilaian kinerja dan keberhasilan ekonomi suatu negara (Nolan et al., 2019). Negara yang mencapai PDB per kapita yang tinggi dikategorikan sebagai negara maju. Karakteristik utama dari negara maju melibatkan tingkat pendapatan per kapita yang tinggi, standar hidup yang

tinggi, kontrol kelahiran yang terorganisir, tingkat kematian yang rendah, dan pencapaian yang signifikan dalam Indeks Pembangunan Manusia (Harahap, 2019).

Menurut Sukirno (2010) produk domestik bruto (PDB) per kapita sebagai jumlah total barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara, yang kemudian dibagi dengan jumlah penduduknya selama satu periode, biasanya satu tahun. Konsep ini memiliki relevansi dalam analisis pertumbuhan ekonomi suatu negara, perbandingan kondisi ekonomi antar negara, pemahaman terhadap struktur perekonomian suatu negara, serta digunakan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan ekonomi.

### **2.2.3. *Human Development Index***

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan parameter statistik yang mengukur pencapaian pembangunan manusia, mempertimbangkan beberapa unsur esensial kualitas hidup yang berpotensi mempengaruhi produktivitas individu (Saputra, 2011).

Menurut badan pusat statistik Indonesia tahun 2016, indeks pembangunan manusia dibentuk dengan merangkul tiga dimensi pokok. Dimensi-dimensi tersebut mencakup aspek umur panjang dan kesehatan, pengetahuan, serta standar hidup yang layak. Evaluasi dimensi kesehatan didasarkan pada angka harapan hidup, sedangkan dimensi pengetahuan diukur dengan indikator angka harapan lama sekolah. Sementara itu, dimensi standar hidup yang layak dinilai melalui indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap kebutuhan pokok, yang dipertimbangkan dari rata-rata pengeluaran per kapita sebagai representasi pendekatan pendapatan yang mencerminkan prestasi pembangunan menuju standar hidup yang memadai.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan kombinasi indikator yang, meskipun tidak merangkum seluruh dimensi pembangunan manusia, tetapi mengukur tiga dimensi utama yang dianggap mencerminkan kemampuan dasar penduduk. Dimensi-dimensi tersebut melibatkan umur panjang dan kesehatan, pengetahuan dan keterampilan, serta akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk mencapai standar hidup yang layak. Pembangunan manusia didefinisikan sebagai suatu proses untuk memperluas pilihan-pilihan penduduk terkait pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan lingkungan fisik. Terdapat empat aspek kunci yang menjadi fokus

dalam pembangunan manusia, yaitu produktivitas, pemerataan, kesinambungan, dan pemberdayaan (UNDP, 2023)

Menurut Tulus (2003) indeks pembangunan manusia (IPM), yang juga dikenal sebagai human development index adalah suatu indikator yang digunakan untuk mengukur salah satu aspek krusial yang berkaitan dengan kualitas hasil pembangunan ekonomi, yakni kemajuan manusia. IPM adalah sebuah indikator komposit yang dibentuk oleh tiga dimensi utama, melibatkan (a) kesehatan, (b) tingkat pendidikan yang tercapai, dan (c) standar kehidupan.

#### **2.2.4. *Unemployment***

Menurut Sukirno (2008) dalam penelitian yang dilakukan oleh Rovia Nugrahani Pramesthi (2013), mengartikan pengangguran sebagai individu yang telah tergolong dalam angkatan kerja, aktif melakukan pencarian pekerjaan pada tingkat upah tertentu, namun tidak berhasil mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keinginannya. Murni (2009) memberikan penjelasan bahwa terminologi pengangguran senantiasa diasosiasikan dengan angkatan kerja. Angkatan kerja, dalam konteks ini, merujuk pada segmen populasi yang berusia antara 15 hingga 65 tahun, memiliki niat dan kapabilitas untuk bekerja, dan sedang melakukan upaya aktif dalam mencari pekerjaan.

Pengangguran merujuk pada sebagian anggota angkatan kerja yang tidak terlibat dalam kegiatan pekerjaan atau tengah aktif mencari pekerjaan. Ini mencakup individu yang belum pernah bekerja, yang sebelumnya sudah bekerja, yang sedang mempersiapkan usaha, yang merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan yang telah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai melaksanakan tugas pekerjaan (Bappeda, 2011).

Menurut Badan Pusat Statistik, pengangguran merujuk kepada penduduk yang tidak sedang bekerja, namun aktif dalam pencarian pekerjaan atau sedang menginisiasi suatu usaha baru. Selain itu, termasuk dalam kategori pengangguran adalah penduduk yang telah diterima bekerja, namun belum memulai pelaksanaan tugas pekerjaan.

### **2.2.5. *Corruption Perception Index***

Menurut UU No. 31/1999 dan UU No. 20/2001, korupsi didefinisikan sebagai perbuatan yang melanggar hukum, yang melibatkan tindakan memperkaya diri sendiri atau pihak lain dengan merugikan keuangan atau perekonomian negara.

Korupsi dianggap sebagai gejala dari kelemahan institusional yang mendalam, mengakibatkan inefisiensi dalam aspek ekonomi, sosial, dan politik (Selçuk, 2006).

Korupsi didefinisikan sebagai segala bentuk transaksi yang terjadi antara pelaku dari sektor swasta dan sektor publik melalui pemanfaatan utilitas bersama, yang secara ilegal diubah menjadi keuntungan pribadi (World Bank, 2023).

Korupsi juga dapat didefinisikan sebagai praktek yang dilakukan secara rahasia untuk memberikan barang atau jasa kepada pihak lain dengan maksud mempengaruhi keputusan atau tindakan mereka. Penerima dalam konteks ini adalah individu yang memiliki kewenangan tertentu (Senior, 2006). Selain itu, korupsi dapat diartikan sebagai suatu bentuk kejahatan yang termasuk dalam kategori kejahatan terorganisir (Huisman & Walle, 2009).

Setiap tahunnya transparency international yang mana sebuah organisasi non-pemerintah tingkat global menerbitkan hasil survei mengenai korupsi yang dikenal sebagai Indeks Persepsi Korupsi (*Corruption Perception Index* atau CPI). Skor CPI tersebut memberikan gambaran mengenai situasi dan kondisi korupsi pada tingkat negara atau wilayah (Transparency International, 2021).

Meskipun adanya keterbatasan dalam hasil survei dan metode yang diterapkan, disadari bahwa CPI (*Corruption Perception Index*) dan Survei Pengendalian Korupsi dari Bank Dunia memiliki cakupan dan ketahanan metodologi yang mendalam. Secara kuantitatif dan statistika, indikator korupsi yang bersumber dari survei agregat dianggap sebagai pengukuran yang paling valid untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai tingkat korupsi di sejumlah negara. Meski demikian, dalam setiap konteks, hasil awal yang didasarkan pada satu indikator perlu diselaraskan dengan penggunaan indikator lainnya, karena terdapat perbedaan minor dalam penyusunan antar indikator tersebut (Hamilton dan Hammer, 2018).

CPI adalah indeks agregat yang dibentuk melalui penggabungan sejumlah indeks yang dihasilkan oleh berbagai lembaga. Indeks ini bertujuan untuk

menevaluasi tingkat persepsi korupsi, khususnya di sektor publik yang melibatkan pejabat negara dan politisi. Dengan memberikan skor dalam rentang 0 hingga 100 untuk setiap negara, CPI mencerminkan sejauh mana suatu negara bersih dari praktik korupsi, di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kebersihan yang lebih tinggi (0 menandakan tingkat korupsi yang sangat tinggi, sedangkan 100 menandakan tingkat kebersihan yang sangat tinggi). Selain itu, nilai CPI suatu negara juga memberikan peringkat yang mencerminkan posisinya terkait dengan kebersihan dari tindakan korupsi (Soebagjo, 2012).

### **2.3. Hubungan antar Variabel**

#### ***2.3.1. Hubungan Gross Domestic Product Per Capita terhadap Happiness Index***

PDB per kapita dan indeks kebahagiaan memiliki hubungan yang saling berkaitan. Dengan adanya peningkatan PDB per kapita dapat mencerminkan kemajuan ekonomi dan kesejahteraan material suatu negara. Distribusi pendapatan yang merata memiliki dampak yang signifikan karena ketidaksetaraan ekonomi dapat memengaruhi peningkatan indeks kebahagiaan. Peningkatan PDB per kapita akan mencerminkan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Maka dari itu dengan adanya masyarakat yang sejahtera terdapat akses yang lebih baik terhadap barang dan layanan sehingga masyarakat dapat merasakan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi.

#### ***2.3.2. Hubungan Human Development Index terhadap Happiness Index***

Elemen awal dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mencakup aspek umur panjang dan kesehatan yang optimal. 2 aspek ini berpotensi memberikan kontribusi positif terhadap tingkat kebahagiaan individu dan keseluruhan masyarakat. Pendidikan yang tinggi dianggap sebagai faktor yang dapat membuka peluang ekonomi serta meningkatkan kualitas hidup melalui pemenuhan pengetahuan, keterampilan, dan perkembangan pribadi. Adanya standar hidup yang memadai dapat menciptakan rasa aman dan stabilitas, yang dapat berdampak positif pada tingkat

kebahagiaan. Dengan demikian, untuk mencapai tingkat kebahagiaan yang optimal maka IPM yang tinggi memerlukan perhatian holistik terhadap kedua aspek tersebut. Pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan akses yang merata terhadap sumber daya juga dapat berperan dalam meningkatkan kebahagiaan individu dan rasa keterlibatan dalam struktur masyarakat.

### ***2.3.3. Hubungan Unemployment terhadap Happiness Index***

Keadaan pengangguran sering kali menciptakan ketidakpastian ekonomi bagi individu yang terdampak. Dimana menghasilkan tingkat stres dan kekhawatiran terhadap situasi finansial yang dapat merugikan tingkat kebahagiaan. Pengangguran dapat menyebabkan penurunan kesejahteraan materiil akibat kehilangan sumber pendapatan, mempengaruhi kapasitas untuk memenuhi kebutuhan dasar, mengakses layanan kesehatan dan pendidikan, serta gaya hidup yang diinginkan. Disamping itu, hilangnya pekerjaan dapat mengubah keseimbangan antara kehidupan profesional dan kehidupan pribadi dengan dampak pada hubungan sosial, penggunaan waktu luang, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Efek samping yang mencakup stres, kecemasan, dan depresi turut berkontribusi pada penurunan tingkat kebahagiaan. Identitas dan nilai diri yang terkait dengan pekerjaan juga dapat terpengaruh menyebabkan kehilangan rasa kontribusi dan kepentingan pribadi yang secara bersamaan mempengaruhi tingkat kebahagiaan.

### ***2.3.4. Hubungan Corruption Perception Index terhadap Happiness Index***

Praktik korupsi seringkali menghasilkan disparitas dalam distribusi sumber daya dan peluang, meningkatkan kesenjangan sosial, dan merugikan kelompok yang kurang berdaya. Dampaknya mencakup merusak persepsi masyarakat terhadap keadilan, menimbulkan ketidakpuasan, dan menyebabkan penurunan indeks kebahagiaan. Korupsi juga dapat mengganggu iklim bisnis dan ekonomi suatu negara menciptakan ketidakpastian yang merugikan stabilitas ekonomi. Ketidakpastian ini pada gilirannya dapat menimbulkan stres dan kekhawatiran finansial di kalangan masyarakat yang dapat berdampak negatif pada tingkat kebahagiaan. Praktik korupsi

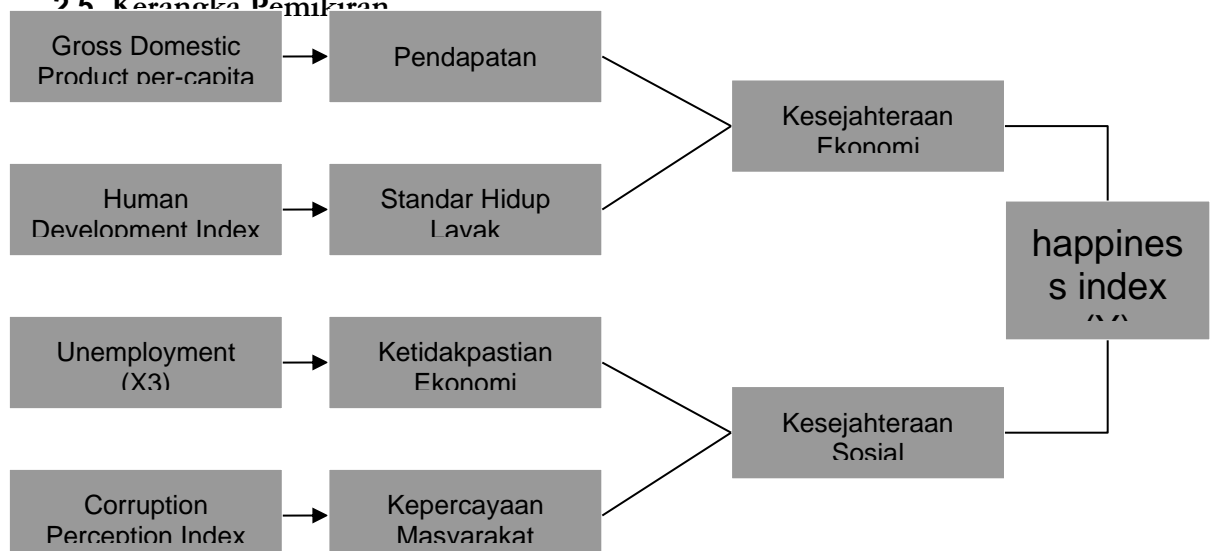
juga berpotensi merugikan ketersediaan dan kualitas layanan publik dengan menyebabkan penyalahgunaan dan pemborosan sumber daya publik. Kurangnya akses terhadap pelayanan kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur yang memadai dapat berkontribusi pada penurunan kebahagiaan masyarakat. Sementara itu, korupsi dapat merusak kepercayaan antar warga dan warga dengan pemerintah, menciptakan lingkungan yang tidak stabil, dan menurunkan tingkat kebahagiaan. Dampak psikologis korupsi juga berpengaruh karena menyadari bahwa institusi yang seharusnya melindungi kepentingan masyarakat terlibat dalam praktik koruptif dapat menghasilkan beban psikologis yang merugikan kesejahteraan dan kebahagiaan individu maupun masyarakat.

#### 2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada pemaparan landasan teori dan pemahaman penulis, maka penulis merumuskan beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga *Gross Domestic Product Per Capita* berpengaruh positif terhadap *Happiness Index* di 8 Negara ASEAN pada tahun 2015-2021.
2. Diduga *Human Development Index* berpengaruh positif terhadap *Happiness Index* di 8 Negara ASEAN pada tahun 2015-2021.
3. Diduga *Unemployment* berpengaruh negatif terhadap *Happiness Index* di 8 Negara ASEAN pada tahun 2015-2021.
4. Diduga *Corruption Perception Index* berpengaruh positif terhadap *Happiness Index* di 8 Negara ASEAN pada tahun 2015-2021.

#### 2.5. Kerangka Pemikiran





## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Dalam kerangka penelitian ini, data yang digunakan bersifat sekunder, yang terdiri dari dua jenis, yaitu data *cross-section* yang merentang sepanjang 8 Negara di kawasan ASEAN, serta data *time-series* yang meliputi periode tahun 2015 hingga 2021. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *World Bank*. Adapun variabel dependen yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah *Happiness Index*, sedangkan variabel independen yang menjadi objek analisis mencakup *Gross Domestic Product Per Capita*, *Human Development Index*, *Unemployment*, dan *Corruption Perception Index*.

### 3.2. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu :

a. Variabel dependen

Variabel Y yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Happiness Index* yaitu ukuran statistik yang menggambarkan tingkat kebahagiaan disusun sebagai sebuah indeks komposit yang mencakup semua dimensi dan indikator yang secara substansi dan bersama-sama merefleksikan tingkat kebahagiaan individu di suatu negara dalam jangka 1 tahun. Data yang digunakan merupakan tingkat kebahagiaan menurut 8 Negara di ASEAN dengan periode waktu 2015-2021. Data diperoleh dari kaggle dengan satuan angka.

b. Variabel independen

- 1) Variabel *Gross Domestic Product Per Capita* (X1) yaitu pendapatan domestik bruto yang diperoleh sebagai jumlah PDB dan penyesuaian nilai tukar di suatu negara dalam jangka 1 tahun. Data yang digunakan produk domestik bruto per kapita menurut 8 negara di ASEAN dengan periode waktu 2015-2021. Data diperoleh dari *World Bank* dengan satuan Dollar Amerika (USD).

- 2) Variabel *Human Development Index* (X2) adalah ukuran ringkasan dari pencapaian rata-rata dalam dimensi kunci pembangunan manusia: hidup panjang dan sehat, memiliki pengetahuan, dan memiliki standar hidup yang layak di suatu negara dalam jangka 1 tahun. Data indeks pembangunan manusia menurut 8 negara di ASEAN dengan periode waktu 2015-2021. Data diperoleh dari *United Nations Development Programme* dengan satuan skala.
- 3) Variabel *Unemployment* (X3) adalah bagian dari angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi tersedia dan mencari pekerjaan di suatu negara dalam jangka waktu 1 tahun. Data pengangguran menurut 8 negara di ASEAN dengan periode waktu 2015-2021. Data diperoleh dari *World Bank* Dengan satuan persen (%).
- 4) Variabel *Corruption Perception Index* (X4) adalah hasil survei tahunan yang mencerminkan persepsi masyarakat internasional maupun nasional (mayoritas pengusaha) terhadap tingkat korupsi di suatu negara dalam jangka 1 tahun. Data indeks persepsi korupsi menurut 8 negara di ASEAN dengan periode waktu 2015-2021. Data diperoleh dari *Transparency Internasional* dengan satuan persen (%).

### 3.3. Metode Analisis

Penelitian ini menerapkan metode analisis data panel dengan bantuan perangkat lunak *Eviews 12*. Pendekatan ini memungkinkan penggabungan data dengan karakteristik cross section dan time series. Dengan demikian, model persamaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

Persamaan model :

$$HI_{it} = \beta_0 + 1GDP_{it} + 2HDI_{it} + 3UNEM_{it} + 4CPI_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

HI = *Happiness Index* (angka)

GDP = *Gross Domestic Product Per Capita* (\$)

HDI = *Human Development Index* (angka)

UNEM = *Unemployment* (%)

$$\text{CPI} = \text{Corruption Perception Index (\%)}$$

Dalam proses regresi memerlukan 3 (tiga) metode, yaitu :

### 3.3.1. *Common Effect Models*

Metode *Common Effect Model* merupakan metode awal yang paling sederhana dalam proses estimasi data panel, di mana data *time series* dan data *cross section* digabungkan menggunakan metode *ordinary least squares* (OLS). Dalam metode ini, persamaan *common effect model* dirumuskan secara linier seperti berikut ini:

$$HI_{it} = \beta + 1GDP_{it} + 2HDI_{it} + 3UNEM_{it} + it$$

### 3.3.2. *Fixed Effect Models*

Metode *Fixed Effect Model* mengoperasionalkan asumsi bahwa koefisien regresi adalah konstan dan tidak berubah tergantung pada variasi antar lokasi dan waktu. Dalam kerangka *Fixed Effect Models* digunakan variabel dummy untuk menjelaskan variasi dalam intercept. Teknik estimasi yang sering digunakan dalam *Fixed Effect Models* juga dikenal sebagai *Least Squares Dummy Variable* (LSDV). Persamaan dalam kerangka *Fixed Effect Models* yang disajikan dalam bentuk linier adalah sebagai berikut.:

$$HI_{it} = \beta + 1GDP_{it} + 2HDI_{it} + 3UNEM_{it} + it + 4CPI_{it} + \dots + it$$

### 3.3.3. *Random Effect Models*

Metode estimasi yang memanfaatkan residu waktu dan keterkaitan antar individu yang memiliki intersep yang bervariasi di antara setiap subjek, diwakili oleh persamaan model efek acak dalam bentuk linier berikut:

$$HI_{it} = \beta + 1GDP_{it} + 2HDI_{it} + 3UNEM_{it} + it$$

Pemilihan model olah data:

Dengan 3 (tiga) jenis estimasi yang telah disebutkan diatas, untuk mengetahui model yang tepat untuk digunakan maka diperlukan uji pemilihan model dengan 2 pertimbangan yaitu :

### 3.3.4. Uji Chow (Uji F-statistik)

Uji Chow metode yang digunakan dalam pertimbangan pemilihan model antara *common effect model* atau *fixed effect models*. Dengan asumsi:

H<sub>0</sub>: Menggunakan *Common Effect Models*

H<sub>a</sub>: Menggunakan *Fixed Effect Models*

Berdasarkan analisis nilai p-value, jika terbukti signifikansi statistik dan hasil estimasi berada di bawah tingkat signifikansi 5% atau 10%, maka dapatlah diterapkan metode estimasi *fixed effect models*. Namun, dalam kasus ketika nilai p-value melampaui ambang batas 5% atau 10%, dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut tidak mencapai tingkat signifikansi yang diperlukan dan oleh karena itu, metode estimasi yang tepat adalah menggunakan *common effect models*.

### 3.3.5. Uji Hausman

Uji hausman metode dalam memilih antara model *fixed effect models* atau *random effect models*. Dengan asumsi :

H<sub>0</sub>: Menggunakan *Fixed Effect Models*

H<sub>a</sub>: Menggunakan *Random Effect Models*

Dengan mengacu pada nilai p-value, penentuan signifikansi dapat diperoleh. Ketika nilai p-value berada di bawah batas 5% atau 10%, metode estimasi yang tepat untuk diterapkan adalah *fixed effect models*. Sementara itu, apabila nilai p-value melampaui ambang 5% atau 10%, maka disarankan untuk menerapkan metode estimasi dengan pendekatan *random effect models*.

### 3.3.6. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier (LM) dilakukan untuk memilih antara model Random Effect atau Common Effect models. Dengan asumsi:

H<sub>0</sub> : Menggunakan *Common Effect Models*

H<sub>a</sub> : Menggunakan *Random Effect Models*

Dengan menggunakan nilai p-value, dapat diperoleh pemahaman tentang tingkat signifikansi yang terkait. Apabila nilai p-value kurang dari 5% atau 10%, maka metode estimasi yang sesuai adalah menerapkan *random effect models*. Di sisi lain, apabila

nilai p-value melebihi ambang 5% atau 10%, disarankan untuk menggunakan model estimasi *common effect models*.

### **3.4. Pengujian Hipotesis**

#### **3.4.1. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Untuk menganalisis pengaruh variabel independen seperti terhadap variabel dependen yaitu *Happiness Index* penelitian ini memanfaatkan koefisien determinasi (R<sup>2</sup>). Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) adalah instrumen analisis yang digunakan untuk mengukur sejauh mana variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam kerangka model yang digunakan. Nilai R<sup>2</sup> berkisar antara 0 hingga 1. Semakin tinggi nilai R<sup>2</sup>, semakin kuat kualitas modelnya karena semakin baik dalam menggambarkan hubungan antara variabel dependen dan independen (Gujarati, 2012).

#### **3.4.2. Uji Analisis F-statistik**

Pengujian statistik menggunakan uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil dari uji F ditentukan oleh nilai probabilitas. Apabila probabilitasnya kurang dari 5%, maka hipotesis nol (H<sub>0</sub>) akan ditolak yang mengindikasikan adanya pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika probabilitasnya melebihi 5%, H<sub>0</sub> diterima yang mengimplikasikan bahwa variabel independen tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

#### **3.4.3. Uji Analisis T-statistik**

Penggunaan uji distribusi t dalam analisis statistik digunakan untuk menguji dampak secara parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji t diperoleh melalui perbandingan nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan. Apabila probabilitasnya kurang dari 5%, maka hipotesis nol (H<sub>0</sub>) akan ditolak, yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Di sisi lain, apabila probabilitasnya melebihi 5%, H<sub>0</sub> akan diterima, menunjukkan bahwa variabel independen tersebut tidak memiliki dampak signifikan terhadap variabel dependen.

1. Variabel *Gross Domestic Product Per Capita* terhadap *Happiness Index* di 8 Negara ASEAN tahun 2015-2021

$H_0 : \beta_0 = 0$  *Gross Domestic Product Per Capita* tidak berpengaruh terhadap *Happiness Index* di 8 Negara ASEAN tahun 2015-2021

$H_a : \beta_1 > 0$  *Gross Domestic Product Per Capita* berpengaruh positif terhadap *Happiness Index* di 8 Negara ASEAN tahun 2015-2021

2. Variabel *Human Development Index* terhadap *Happiness Index* di 8 Negara ASEAN tahun 2015-2021

$H_0 : \beta_0 = 0$  *Human Development Index* tidak berpengaruh terhadap *Happiness Index* di 8 Negara ASEAN tahun 2015-2021

$H_a : \beta_1 > 0$  *Human Development Index* berpengaruh positif terhadap *Happiness Index* di 8 Negara ASEAN tahun 2015-2021

3. Variabel *Unemployment* terhadap *Happiness Index* di 8 Negara ASEAN tahun 2015-2021

$H_0 : \beta_0 = 0$  *Unemployment* tidak berpengaruh terhadap *Happiness Index* di 8 Negara ASEAN tahun 2015-2021

$H_a : \beta_1 < 0$  *Unemployment* berpengaruh negatif terhadap *Happiness Index* di 8 Negara ASEAN tahun 2015-2021

4. Variabel *Corruption Perception Index* terhadap *Happiness Index* di 8 Negara ASEAN tahun 2015-2021

$H_0 : \beta_0 = 0$  *Corruption Perception Index* tidak berpengaruh terhadap *Happiness Index* di 8 Negara ASEAN tahun 2015-2021

$H_a : \beta_1 > 0$  *Corruption Perception Index* berpengaruh positif terhadap *Happiness Index* di 8 Negara ASEAN tahun 2015-2021

## BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan data panel negara-negara ASEAN dari tahun 2015-2021 sebagai sumber informasi. Data diperoleh dari beberapa lembaga resmi, termasuk Badan Pusat Statistik (BPS) dan World Bank. Data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa variabel, yaitu *Happiness Index* sebagai variabel dependen, dan variabel independen yaitu *Gross Domestic Product Per Capita*, *Human Development Index*, *Unemployment*, dan *Corruption Perception Index*. Tabel 4.1 Deskripsi Statistik di bawah ini memuat informasi statistik deskriptif dari data yang diolah, antara lain *mean* (rata-rata), standar deviasi, serta nilai minimum dan maksimum.

**Tabel 4. 1 Deskripsi Statistik**

Variabel	N	HI (%)	GDP (\$USD)	HDI (%)	UNEM (%)	CPI (%)
Maximum	56	6.798000	36.94753	0.943000	4.540000	85.00000
Minimum	56	3.819000	26.77169	0.574000	0.140000	20.00000
Mean	56	5.463661	31.51114	0.729696	2.525196	40.83929
Standard Deviation	56	0.701623	3.347416	0.107374	1.371728	18.41321

Berdasarkan hasil deskripsi statistik pada tabel 4.1 total observasi yang dikumpulkan untuk penelitian ini berjumlah 56. Variabel *Happiness Index* (HI) menunjukkan nilai rata-rata selama tahun 2015-2021 5.463661 (persen) dengan nilai tertinggi 6.798000 (persen), dan nilai terendah sebesar 3.819000 (persen). Nilai rata-rata yang diperoleh variabel *Gross Domestic Product Per Capita* (GDP) selama tahun 2015-2021 sebesar 31.51114 (\$USD) dengan nilai tertinggi sebesar 36.94753 (\$USD), dan nilai terendah sebesar 26.77169 (\$USD).

Nilai rata-rata yang diperoleh variabel *Human Development Index* (HDI) selama tahun 2015-2021 sebesar 0.729696 (persen) dengan nilai tertinggi sebesar 0.943000

(persen) dan nilai terendah sebesar 0.574000 (persen). Nilai rata-rata yang diperoleh variabel *Unemployment* (UNEM) sebesar 2.525196 (persen) dengan nilai tertinggi sebesar 4.540000 (persen) dan nilai terendah sebesar 0.140000 (persen). Nilai rata-rata variabel *Corruption Perception Index* (CPI) sebesar 40.83929 (persen) dengan nilai tertinggi sebesar 85.00000 (persen) dan nilai terendah sebesar 20.00000 (persen).

## 4.2. Pemilihan Model Terbaik

Selanjutnya Pemilihan model bergantung pada asumsi yang diadopsi oleh peneliti dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip pemrosesan data statistik yang benar, sehingga hasilnya dapat dijustifikasi secara statistik. Oleh karena itu, langkah awal yang perlu diambil adalah memilih model yang paling sesuai dari tiga model yang tersedia. Data panel yang telah dikumpulkan kemudian disubstitusi menggunakan model *fixed effect*, model *random effect*, dan model *common effect*, dengan hasil sebagai berikut:

### 4.2.1. Regresi Fixed Effect Model

*Model Fixed Effect* adalah model yang memiliki *intercept* yang bervariasi untuk setiap subjek (*cross section*), sementara slope tetap konstan seiring waktu. Model ini mengasumsikan variasi *intercept* antar subjek, sedangkan slope tidak berubah. Model ini sering disebut sebagai Model *Least Square Dummy Variables* (LSDV). Hasil regresi dari *Model Fixed Effect* dapat dilihat pada tabel berikut ini.:

**Tabel 4. 2 Hasil Analisis *Regresi Fixed Effect Model***

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-42.18366	19.09636	-2.208990	0.0324
LOG(GDP)	1.886733	0.780187	2.418309	0.0198
HDI	-12.84858	9.588310	-1.340026	0.1871
UNEM	-0.128968	0.109592	-1.176805	0.2456
CPI	-0.051533	0.026328	-1.957318	0.0567
R-squared		0.891666		
F-statistic		32.92286		
Prob (F-statistic)		0.000000		

Sumber: Olah Data Eviews 12

#### **4.2.2. Regresi Random Effect Model**

*Model random effect* muncul karena variasi dalam nilai dan arah hubungan antar subjek dianggap acak, yang tercermin dalam bentuk sisa. Model ini melakukan estimasi pada data panel dimana variabel sisa diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar subjek. *Model random effect* dirancang untuk mengatasi kelemahan *model fixed effect*. Analisis data panel dengan *model random effect* harus memenuhi syarat bahwa jumlah *cross section* lebih besar daripada jumlah variabel penelitian. Hasil regresi dari *model random effect* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4. 3 Hasil Analisis Regresi *Random Effect Model***

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.069854	1.671363	-0.041795	0.9668
LOG(GDP)	-0.002088	0.033095	-0.063084	0.9499
HDI	8.804480	1.906085	4.619143	0.0000
UNEM	-0.009915	0.067974	-0.145870	0.8846
CPI	-0.019595	0.011945	-1.640450	0.1071
R-squared		0.507295		
F-statistic		13.12758		
Prob (F-statistic)		0.000000		

Sumber: Olah Data Eviews 12

#### 4.2.3. Regresi Common Effect Model

*Model common effect* adalah model regresi yang menggabungkan data *cross section* dan *time series*, serta menggunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel. Model ini merupakan yang paling sederhana dibandingkan dengan kedua model lainnya. Hasil regresi dari *model common effect* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4. 4 Hasil Analisis *Common Effect Model***

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.010574	0.832032	0.012708	0.9899
LOG(GDP)	-0.005420	0.016393	-0.330605	0.7423
HDI	8.759337	1.001520	8.746044	0.0000
UNEM	0.024427	0.039985	0.610907	0.5440
CPI	-0.020311	0.006543	-3.104291	0.0031
R-squared		0.825983		
F-statistic		60.51884		
Prob (F-statistic)		0.000000		

Sumber: Olah Data Eviews 12

### 4.3. Pemilihan Model Regresi

Pemilihan model terbaik di antara model *random effect*, *fixed effect*, dan *common effect* dilakukan dengan tiga teknik estimasi. Ketiga teknik ini diterapkan dalam regresi data panel untuk menemukan model yang paling sesuai dalam mengestimasi regresi data panel. Uji pertama adalah *Chow Test*, yang digunakan untuk menentukan pilihan antara *model common effect* dan *model fixed effect*. Uji kedua adalah *Hausman Test*, yang bertujuan untuk memilih *model fixed effect* atau *model random effect* yang paling tepat untuk regresi data panel. Uji ketiga adalah *Lagrange Multiplier (LM) Test*, yang digunakan untuk membandingkan *model*

*common effect* dan *model random effect*. Setiap uji ini akan dijelaskan secara rinci berikut ini.

#### 4.3.1. Chow Test

Setelah mendapatkan hasil dari model *common effect* dan model *fixed effect*, langkah berikutnya adalah melakukan uji *Chow*. *Chow test* adalah prosedur untuk membandingkan model *common effect* atau model *fixed effect*. Dalam pendekatan ini, apabila nilai probabilitas lebih besar dari alpha (5%) maka model terbaik adalah *common effect model*. Namun, jika nilai probabilitas kurang dari alpha (5%) maka model terbaik adalah *fixed effect model*. Hasil *chow test* dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. 5 Hasil Chow Test**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.811020	(7,44)	0.0026
Cross-section Chi-squared	26.540222	7	0.0004

Sumber: Olah Data Eviews 12

Tabel di atas menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar  $0.0026 < 0.05$  dan nilai probabilitas *Cross-section Chi-squared* sebesar  $0.0004 < 0.05$ . maka menolak  $H_0$  yang artinya model yang terpilih adalah *fixed effect model*. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa *fixed effect model* lebih tepat dibandingkan dengan *common effect model*.

#### 4.3.2. Hausman Test

Hasil dari pengujian *Chow test* menunjukkan bahwa regresi yang lebih sesuai untuk digunakan adalah regresi *fixed effect model*. Maka akan dilanjutkan dengan *hausman test*, yang merupakan uji untuk membandingkan *random effect model* dengan *fixed effect model*. Jika nilai probabilitas *Cross-section random* lebih besar dari alpha (10%) maka model terbaik adalah *random effect model*, dan jika

nilai probabilitas kurang dari alpha (10%) maka model yang paling cocok adalah *fixed effect model*. Hasil *hausman test* dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. 6 Hasil Hausman Test**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob
Cross-section random	8.074097	4	0.0889

Sumber: Olah Data Eviews 12

Berdasarkan tabel di atas, terlihat nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar  $0.0889 < 0.1$  maka menolak  $H_0$  yang artinya model yang terpilih adalah *fixed effect model* yang paling tepat dibandingkan dengan *random effect model*.

#### 4.3.3. *Lagrange Multiplier (LM) Test*

Hasil pengujian *Chow test* dan *Hausman test* menegaskan bahwa regresi yang sesuai untuk digunakan adalah regresi *fixed effect model* dan *random effect model*. Namun, untuk memastikan hal tersebut perlu dilakukan *lagrange multiplier test*. *Lagrange multiplier test* merupakan uji untuk membandingkan *common effect model* dengan *random effect model*. Apabila nilai probabilitas lebih besar dari alpha (10%) maka *common effect model* adalah yang terbaik. Tetapi ketika nilai probabilitas kurang dari alpha (10%) maka *random effect model* adalah yang terbaik. Hasil *lagrange multiplier test* dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. 7 Hasil Lagrange Multiplier (LM) Test**

Test Hypothesis			
	Cross-section	Time	Both

Breusch-Pagan	3.092183	1.749058	4.841240
	(0.0787)	(0.1860)	(0.0278)

Dalam penelitian ini, uji *Lagrange multiplier* menggunakan metode *Breusch-Pagan*. Dari tabel di atas, terlihat bahwa nilai probabilitas kedua *Breusch-Pagan* adalah 0.0787, yang kurang dari 0.1, sehingga hipotesis nol ditolak, menunjukkan bahwa model yang dipilih adalah model *random effect*. Temuan ini mengindikasikan bahwa model *random effect* lebih cocok dibandingkan dengan model *common effect*.

#### 4.4. Model Regresi Terbaik

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ), Uji F atau Simultan (Uji Kelayakan Model), Uji t atau Parsial (Uji Signifikan), dan Intercept menggunakan regresi *fixed effect model*. Hasil regresi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan model terbaik yaitu *fixed effect model*. Hasil *fixed effect model* dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 4. 8 Hasil Analisis Regresi Uji Hipotesis**

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-42.18366	19.09636	-2.208990	0.0324
LOG(GDP)	1.886733	0.780187	2.418309	0.0198
HDI	-12.84858	9.588310	-1.340026	0.1871
UNEM	-0.128968	0.109592	-1.176805	0.2456
CPI	-0.051533	0.026328	-1.957318	0.0567
R-squared		0.891666		
F-statistic		32.92286		
Prob (F-statistic)		0.000000		

Sumber: Olah Data Eviews 12

#### 4.4.1. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi atau *coefficient of determination* ( $R^2$ ) mengukur proporsi atau persentase total variasi dalam Y yang dapat dijelaskan oleh model regresi adalah tujuan dari pengujian ini. Dengan kata lain, uji ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variasi atau determinasi dari variabel pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan, bidang kesehatan, bidang ekonomi, dan bidang perumahan dan fasilitas umum terhadap indeks pembangunan manusia.

Hasil uji ini menunjukkan nilai *R-Squared* sebesar 0.891666 atau 89.1666%. nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari *Gross Domestic Product Per Capita* (GDP), *Human Development Index* (HDI), *Unemployment* (UNEM), dan *Corruption Perception Index* (CPI) mampu menjelaskan variabel *Happiness Index* di 8 Negara ASEAN sebesar 89.1666%, sedangkan sisanya yaitu 10.8334% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

#### 4.4.2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Uji F penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yakni *Gross Domestic Product Per Capita* (GDP), *Human Development Index* (HDI), *Unemployment* (UNEM), dan *Corruption Perception Index* (CPI) secara simultan terhadap variabel dependen yaitu *Happiness Index*. Hasil pengujian menunjukkan Nilai F hitung sebesar 32.92286 dengan nilai probabilitas sebesar  $0.000000 < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya *Gross Domestic Product Per Capita* (GDP), *Human Development Index* (HDI), *Unemployment* (UNEM), dan *Corruption Perception Index* (CPI) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Happiness Index* di 8 Negara ASEAN pada tahun 2015-2021.

#### 4.4.3. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh parsial-parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Hasil uji t pada variabel *Gross Domestic Product Per Capita* (GDP) didapatkan koefisien dari *Gross Domestic Product Per Capita* (GDP) positif sebesar 1.886733 dengan probabilitas  $0.0198 < 0.05$  sehingga menunjukkan bahwa variabel *Gross Domestic Product Per Capita* (GDP) signifikan, artinya variabel *Gross Domestic Product Per Capita* (GDP) berpengaruh terhadap *Happiness Index* di 8 Negara ASEAN pada tahun 2015-2021.

2. Hasil uji t pada variabel *Human Development Index* (HDI) didapatkan koefisien dari *Human Development Index* (HDI) negatif sebesar 12.84858 dengan probabilitas  $0.1871 > 0.05$  sehingga menunjukkan bahwa variabel *Human Development Index* (HDI) tidak signifikan, artinya variabel *Human Development Index* (HDI) tidak berpengaruh terhadap *Happiness Index* di 8 Negara ASEAN pada tahun 2015-2021.
3. Hasil uji t pada variabel *Unemployment* (UNEM) didapatkan koefisien dari *Unemployment* (UNEM) negatif sebesar 12.84858 dengan probabilitas  $0.2456 > 0.05$  sehingga menunjukkan bahwa variabel *Unemployment* (UNEM) tidak signifikan, artinya variabel *Unemployment* (UNEM) tidak berpengaruh terhadap *Happiness Index* di 8 Negara ASEAN pada tahun 2015-2021.
4. Hasil uji t pada variabel *Corruption Perception Index* (CPI) didapatkan koefisien dari *Corruption Perception Index* (CPI) negatif sebesar 0.051533 dengan probabilitas  $0.0567 < 0.1$  sehingga menunjukkan bahwa variabel *Corruption Perception Index* (CPI) signifikan, artinya variabel *Corruption Perception Index* (CPI) berpengaruh terhadap *Happiness Index* di 8 Negara ASEAN pada tahun 2015-2021.

#### 4.4.4. Interpretasi Hasil

$$HI = -42.18366 + 1.886733 \text{ LOG}(\text{GDP}) - 12.84858 \text{ HDI} - 0.128968 \text{ UNEM} - 0.051533 \text{ CPI}$$

1. *Happiness Index* di 8 Negara ASEAN memiliki nilai konstanta sebesar -42.18366. Artinya tanpa adanya variabel *Gross Domestic Product Per Capita* (GDP), *Human Development Index* (HDI), *Unemployment* (UNEM), dan *Corruption Perception Index* (CPI), maka variabel *Happiness Index* akan mengalami penurunan sebesar 42.18366%.
2. *Gross Domestic Product Per Capita* (GDP) memiliki nilai koefisien sebesar 1.886733. Hal ini menunjukkan bahwa jika nilai variabel lain konstanta dan variabel *Gross Domestic Product Per*

*Capita* (GDP) mengalami peningkatan sebesar 1 USD, maka variabel *Happiness Index* akan mengalami peningkatan sebesar 1.886733 USD. Sebaliknya, jika nilai variabel konstan dan angka variabel *Gross Domestic Product Per Capita* (GDP) mengalami penurunan sebesar 1 USD, maka variabel indeks pembangunan manusia akan mengalami penurunan sebesar 1.886733 USD.

3. *Human Development Index* (HDI) memiliki nilai koefisien sebesar -12.84858. Hal ini menunjukkan bahwa jika nilai variabel lain konstanta dan variabel *Human Development Index* (HDI) mengalami peningkatan sebesar 1%, maka variabel *Happiness Index* akan mengalami penurunan sebesar 12.84858%. Sebaliknya, jika nilai variabel konstan dan angka variabel *Human Development Index* (HDI) mengalami penurunan sebesar 1%, maka variabel indeks pembangunan manusia akan mengalami peningkatan sebesar 12.84858%.
4. *Unemployment* (UNEM) memiliki nilai koefisien sebesar -0.128968. Hal ini menunjukkan bahwa jika nilai variabel lain konstanta dan variabel *Unemployment* (UNEM) mengalami peningkatan sebesar 1%, maka variabel *Happiness Index* akan mengalami penurunan sebesar 0.128968%. Sebaliknya, jika nilai variabel konstan dan angka variabel *Unemployment* (UNEM) mengalami penurunan sebesar 1%, maka variabel indeks pembangunan manusia akan mengalami peningkatan sebesar 0.128968%.
5. *Corruption Perception Index* (CPI) memiliki nilai koefisien sebesar -0.051533. Hal ini menunjukkan bahwa jika nilai variabel lain konstanta dan variabel *Corruption Perception Index* (CPI) mengalami peningkatan sebesar 1%, maka variabel *Happiness Index* akan mengalami penurunan sebesar 0.051533%. Sebaliknya, jika nilai variabel konstan dan angka variabel

*Corruption Perception Index* (CPI) mengalami penurunan sebesar 1%, maka variabel indeks pembangunan manusia akan mengalami peningkatan sebesar 0.051533%.

#### 4.5. Pembahasan

Pembahasan mengenai hasil pengujian hipotesis yang diperoleh melalui penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut:

##### 4.5.1. Pengaruh *Gross Domestic Product Per Capita* terhadap *Happiness Index*

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa *Gross Domestic Product Per Capita* berpengaruh terhadap *Happiness Index*. Penelitian ini menghasilkan bukti bahwa *Gross Domestic Product Per Capita* berpengaruh signifikan terhadap *Happiness Index*. Apabila dilihat dari nilai koefisien *Gross Domestic Product Per Capita* ada pengaruh positif karena jika *Gross Domestic Product Per Capita* mengalami peningkatan, maka *Happiness Index* akan mengalami peningkatan. Begitu pula sebaliknya, jika *Gross Domestic Product Per Capita* mengalami penurunan, maka *Happiness Index* akan mengalami penurunan. Hal ini karena Peningkatan *GDP Per Capita* mencerminkan kenaikan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi individu, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan standar hidup dan akses terhadap pelayanan dasar seperti kesehatan dan pendidikan. Ketika individu memiliki pendapatan yang lebih tinggi, mereka cenderung merasa lebih puas dengan kehidupan mereka karena mereka mampu memenuhi kebutuhan dasar dan menikmati kemewahan tambahan yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Selain itu, kestabilan ekonomi yang dihasilkan dari *GDP Per Capita* yang tinggi menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembangunan sosial dan kebahagiaan masyarakat. Studi empiris di berbagai negara ASEAN menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara *GDP Per Capita* dan *Happiness Index*,

yang menegaskan pentingnya pertumbuhan ekonomi dalam upaya meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat di kawasan ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Suparta dan Malia, 2020) yang menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto per kapita berpengaruh terhadap indeks kebahagiaan. Beberapa penelitian lain juga mendukung temuan ini. (Rahayu, 2016) menyatakan bahwa "variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan adalah pendapatan per kapita." (Tella dan MacCulloch, 2005) menemukan bahwa peningkatan pendapatan per kapita adalah salah satu faktor terbesar dalam meningkatkan kebahagiaan. (Mahadea, 2012) menunjukkan bahwa pendapatan adalah prediktor signifikan untuk kebahagiaan berdasarkan hasil regresinya. (Sacks, Stevenson, dan Wolfers, 2010) menemukan hubungan positif dan signifikan secara statistik antara PDB per kapita dan kebahagiaan (kesejahteraan subjektif) dalam sampel 69 negara yang mereka teliti. (Cuijpers, 2017) juga menyatakan bahwa secara umum, orang-orang di negara kaya lebih bahagia dibandingkan dengan mereka di negara miskin, dengan hubungan ini sangat kuat di negara-negara dengan pendapatan per kapita di bawah \$10.000.

#### **4.5.2. Pengaruh Human Development Index terhadap Happiness Index**

*Human Development Index* (HDI) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Happiness Index* di negara-negara ASEAN. Meskipun HDI mencakup indikator penting seperti harapan hidup, pendidikan, dan pendapatan, faktor-faktor ini tidak selalu mencerminkan kualitas hidup atau kebahagiaan individu secara keseluruhan. Dalam konteks negara-negara ASEAN, perbedaan budaya, nilai-nilai sosial, dan persepsi terhadap kebahagiaan memainkan peran penting yang mungkin tidak sepenuhnya ditangkap

oleh HDI. Selain itu, tingkat ketidaksetaraan yang tinggi dan tantangan sosial-ekonomi lainnya di beberapa negara ASEAN dapat mengurangi dampak positif dari peningkatan HDI terhadap kebahagiaan masyarakat. Penelitian empiris di kawasan ini menunjukkan bahwa meskipun HDI meningkat, tingkat kebahagiaan tidak selalu mengikuti pola yang sama, menekankan bahwa faktor-faktor lain, seperti hubungan sosial, keamanan, dan kebebasan pribadi, mungkin lebih berpengaruh dalam menentukan kebahagiaan di negara-negara ASEAN.

*Human Development Index* (HDI) mungkin tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Happiness Index di negara-negara ASEAN karena beberapa faktor kompleks yang melampaui indikator pembangunan manusia. Meskipun HDI mencakup kesehatan, pendidikan, dan standar hidup, kebahagiaan sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan sosial yang kuat di kawasan ASEAN, seperti keterikatan komunitas dan keagamaan, yang mungkin tidak tercermin dalam HDI. Selain itu, meskipun HDI meningkat, ketidaksetaraan ekonomi yang masih tinggi di banyak negara ASEAN dapat mengurangi kebahagiaan, sebagaimana dijelaskan oleh (Easterlin, 2010). HDI juga tidak menangkap kesejahteraan psikologis dan kesehatan mental, yang merupakan komponen penting dari kebahagiaan, seperti yang diungkapkan oleh (Graham, 2011). Lebih lanjut, tingkat korupsi dan kualitas pemerintahan juga berperan signifikan dalam menentukan kebahagiaan, di mana meskipun HDI tinggi, persepsi masyarakat terhadap pemerintahan yang buruk dapat menurunkan tingkat kebahagiaan, sebagaimana ditunjukkan dalam laporan (*World Happiness Report*, 2021). Oleh karena itu, pengaruh HDI terhadap Happiness Index di ASEAN tidak selalu signifikan karena banyaknya faktor lain yang mempengaruhi kebahagiaan masyarakat.

#### 4.5.3. Pengaruh *Unemployment* terhadap *Happiness Index*

Tingkat pengangguran (*unemployment*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Happiness Index di negara-negara ASEAN. Meskipun pengangguran sering dianggap sebagai faktor utama yang mempengaruhi kesejahteraan individu, konteks sosial dan ekonomi di ASEAN menunjukkan dinamika yang berbeda. Di banyak negara ASEAN, jaringan sosial yang kuat dan dukungan keluarga sering kali dapat mengurangi dampak negatif dari pengangguran terhadap kebahagiaan individu. Selain itu, banyak negara di kawasan ini memiliki sektor informal yang besar, yang memungkinkan individu untuk tetap aktif secara ekonomi meskipun tidak tercatat sebagai pekerja resmi. Perbedaan budaya dan nilai-nilai sosial juga memainkan peran penting, di mana kebahagiaan tidak semata-mata diukur oleh status pekerjaan tetapi lebih pada kualitas hubungan sosial, kesehatan, dan kesejahteraan emosional. Penelitian di negara-negara ASEAN menunjukkan bahwa meskipun tingkat pengangguran bisa tinggi, tingkat kebahagiaan masyarakat tidak selalu berpengaruh secara signifikan, menekankan bahwa faktor-faktor lain seperti solidaritas komunitas, kepercayaan sosial, dan dukungan keluarga lebih menentukan kebahagiaan di kawasan ini.

Pengangguran sering dianggap sebagai faktor yang secara negatif mempengaruhi kebahagiaan individu. Namun, beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengangguran dan indeks kebahagiaan masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Stevenson dan Wolfers, 2008) dalam penelitiannya menggunakan data dari berbagai negara menemukan bahwa meskipun adanya korelasi negatif antara pengangguran dan kebahagiaan secara individu, dampaknya terhadap kebahagiaan keseluruhan masyarakat tidak begitu signifikan. Mereka menyarankan bahwa faktor-faktor seperti

hubungan sosial, kesehatan, dan keamanan finansial memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kebahagiaan daripada status pekerjaan. Penelitian terbaru oleh (Clark et al, 2020) juga menegaskan bahwa pengaruh pengangguran terhadap kebahagiaan bisa lebih kompleks daripada yang diperkirakan sebelumnya. Mereka menemukan bahwa sementara pengangguran dapat menurunkan kebahagiaan secara langsung pada tingkat individu, faktor-faktor seperti dukungan sosial dan persepsi terhadap keadilan ekonomi mungkin lebih penting dalam menentukan kebahagiaan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan bahwa kebahagiaan adalah konstruksi yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, sosial, dan ekonomi. Meskipun pengangguran bisa memiliki dampak negatif pada kebahagiaan individu, pengaruhnya terhadap kebahagiaan populasi secara keseluruhan mungkin lebih tergantung pada variabel-variabel lain yang lebih besar.

Tingkat pengangguran (*unemployment*) mungkin tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Happiness Index* di negara-negara ASEAN karena berbagai faktor kompleks yang melampaui sekadar status pekerjaan. Di banyak negara ASEAN, dukungan komunitas yang kuat dan nilai-nilai sosial dapat meredam dampak negatif pengangguran pada kebahagiaan, sebagaimana diungkapkan oleh (Clark et al., 2008). Selain itu, pekerjaan di sektor informal yang umum di kawasan ini sering kali tidak tercatat dalam data resmi pengangguran, tetapi tetap memberikan pendapatan dan rasa tujuan, sehingga pengangguran formal mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi sebenarnya, seperti yang disampaikan oleh (De Neve & Ward, 2017). Faktor-faktor lain seperti stabilitas politik, keamanan, dan kualitas hidup juga cenderung lebih mempengaruhi kebahagiaan dibandingkan dengan tingkat pengangguran, sebagaimana dicatat oleh (Diener et al., 2010). Oleh

karena itu, meskipun pengangguran merupakan indikator ekonomi penting, pengaruhnya terhadap *Happiness Index* di negara-negara ASEAN bisa jadi tidak signifikan karena adanya faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam menentukan kebahagiaan masyarakat.

#### **4.5.4. Pengaruh Corruption Perception Index terhadap Happiness Index**

Indeks Persepsi Korupsi (*Corruption Perception Index/CPI*) memiliki pengaruh signifikan terhadap *Happiness Index* di negara-negara ASEAN. Tingkat persepsi korupsi yang rendah mencerminkan tata kelola pemerintahan yang baik, transparansi, dan kepercayaan publik terhadap institusi pemerintah. Ketika korupsi rendah, masyarakat cenderung merasa lebih adil dan percaya pada sistem hukum dan ekonomi, yang pada gilirannya meningkatkan kepuasan hidup dan kebahagiaan mereka. Sebaliknya, tingkat korupsi yang tinggi seringkali berkaitan dengan ketidakpuasan, ketidakadilan, dan ketidakpercayaan terhadap pemerintah, yang dapat mengurangi kualitas hidup dan kesejahteraan emosional masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa di negara-negara ASEAN, negara-negara dengan CPI yang lebih baik umumnya memiliki *Happiness Index* yang lebih tinggi. Hal ini karena persepsi korupsi yang rendah meningkatkan rasa aman, stabilitas, dan keadilan dalam masyarakat, yang semuanya merupakan kontributor penting bagi kebahagiaan.

Indeks Persepsi Korupsi (*Corruption Perception Index/CPI*) memiliki pengaruh signifikan terhadap *Happiness Index* di negara-negara ASEAN karena korupsi yang tinggi cenderung merusak kepercayaan publik terhadap institusi pemerintah, mengganggu keadilan, dan mengurangi kualitas layanan publik. Menurut *World Happiness Report* oleh (Helliwell et al., 2021), korupsi menciptakan ketidaksetaraan dan memperparah kemiskinan, yang pada akhirnya

menurunkan tingkat kebahagiaan masyarakat. Di ASEAN, dampak ini sangat terasa, karena korupsi mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan menimbulkan rasa ketidakadilan yang mempengaruhi kesejahteraan emosional dan kebahagiaan individu. (Rothstein dan Uslaner, 2005) menunjukkan bahwa negara-negara dengan tingkat korupsi rendah cenderung memiliki tingkat kepercayaan sosial yang lebih tinggi, yang secara langsung berkontribusi terhadap kebahagiaan. (Frey dan Stutzer, 2000) juga menegaskan bahwa korupsi yang rendah berhubungan dengan pemerintahan yang efektif, yang meningkatkan kualitas hidup dan kebahagiaan masyarakat. Oleh karena itu, CPI memiliki pengaruh signifikan terhadap *Happiness Index* di negara-negara ASEAN karena korupsi yang rendah menciptakan lingkungan yang lebih adil, transparan, dan stabil, yang mendukung kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dari Analisis Pengaruh *Gross Domestic Product Per Capita*, *Human Development Index*, *Unemployment*, dan *Corruption Perception Index Terhadap Happiness Index* di 8 Negara ASEAN Pada Tahun 2015-2021 maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Berdasarkan temuan penelitian, variabel *Gross Domestic Product Per Capita* memiliki korelasi positif terhadap *Happiness Index* di 8 negara ASEAN pada tahun 2015-2021. Ini menunjukkan bahwa peningkatan *Gross Domestic Product Per Capita* akan menyebabkan peningkatan *Happiness Index*.
2. Berdasarkan temuan penelitian, tidak ada pengaruh antara variabel *Human Development Index* dengan *Happiness Index* di 8 negara ASEAN pada tahun 2015-2021. Ini menunjukkan bahwa peningkatan *Human Development Index* secara nyata akan menyebabkan penurunan *Happiness Index*.
3. Berdasarkan temuan penelitian, tidak ada pengaruh antara variabel *Unemployment* dengan *Happiness Index* di 8 negara ASEAN pada tahun 2015-2021. Ini menunjukkan bahwa peningkatan *Unemployment* secara nyata akan menyebabkan penurunan *Happiness Index*.
4. Berdasarkan temuan penelitian, variabel *Corruption Perception Index* memiliki korelasi negatif terhadap *Happiness Index* di 8 negara ASEAN pada tahun 2015-2021. Ini menunjukkan bahwa peningkatan *Corruption Perception Index* akan menyebabkan penurunan *Happiness Index*.

## 5.2. Implikasi

1. *Gross Domestic Product* (GDP) per kapita memiliki korelasi positif yang signifikan dengan *Happiness Index* di 8 negara ASEAN selama periode 2015-2021 karena pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dapat menciptakan kondisi yang mendukung kesejahteraan masyarakat secara luas. Dengan meningkatnya GDP per kapita, terjadi peningkatan dalam akses terhadap pendidikan yang berkualitas, layanan kesehatan yang memadai, infrastruktur yang lebih baik, serta kesempatan untuk memperbaiki standar hidup secara keseluruhan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepuasan individu terhadap kehidupan mereka, tetapi juga memberikan rasa stabilitas ekonomi dan sosial yang mendorong perasaan keamanan dan optimisme dalam jangka panjang. Implikasi lainnya termasuk adanya peluang ekonomi yang lebih besar, mobilitas sosial yang lebih baik, dan pengurangan ketidakesetaraan, yang secara keseluruhan meningkatkan tingkat kebahagiaan di masyarakat ASEAN (Stevenson & Wolfers, 2008; Diener & Biswas-Diener, 2002; Helliwell et al., 2020).
2. Pada periode 2015-2021, tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Human Development Index* (HDI) dengan *Happiness Index* di 8 negara ASEAN bisa disebabkan oleh kompleksitas dalam evaluasi kebahagiaan manusia. Meskipun HDI mencakup aspek-aspek penting seperti harapan hidup, pendidikan, dan pendapatan, indikator-indikator ini mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan faktor-faktor subjektif yang mempengaruhi kepuasan hidup individu, seperti hubungan sosial, kebebasan personal, dan perasaan pencapaian yang mempengaruhi persepsi kebahagiaan. Variabilitas budaya, nilai-nilai tradisional, dan perbedaan dalam cara masyarakat mengevaluasi kebahagiaan mereka juga dapat berkontribusi terhadap ketidaksesuaian antara HDI dan *Happiness Index* dalam konteks ASEAN. Oleh karena itu, untuk memahami lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan di tingkat nasional, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan inklusif dalam pengukuran dan analisis kepuasan hidup masyarakat. Penelitian terdahulu telah menyoroti bahwa *Human Development Index* (HDI) dan *Happiness Index*

dapat memiliki hubungan yang kompleks dan tidak selalu sejalan. Studi oleh (Graham dan Pettinato, 2002) menemukan bahwa meskipun ada peningkatan dalam HDI, faktor-faktor non-ekonomi seperti kebebasan politik dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah lebih kuat dalam mempengaruhi kebahagiaan. Selain itu, penelitian oleh (Deaton, 2008) menunjukkan bahwa pendapatan dan faktor ekonomi lainnya mungkin tidak selalu memprediksi kebahagiaan secara langsung; aspek-aspek psikologis seperti rasa kontrol terhadap kehidupan dan kualitas hubungan sosial juga berperan penting.

3. Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara variabel pengangguran (*Unemployment*) dengan *Happiness Index* di 8 negara ASEAN dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, dalam beberapa konteks, pengangguran bisa menjadi indikator penting untuk ketidakstabilan ekonomi dan ketidakpastian finansial, yang secara langsung dapat mempengaruhi kebahagiaan individu. Namun, dalam konteks ASEAN, ada kemungkinan bahwa masyarakat telah mengembangkan strategi adaptasi terhadap kondisi ekonomi yang tidak pasti atau mungkin lebih fokus pada faktor-faktor lain yang lebih signifikan dalam menentukan tingkat kebahagiaan mereka, seperti kualitas hubungan sosial, kebebasan pribadi, dan rasa pencapaian dalam hidup. Kedua, perbedaan dalam persepsi terhadap pengangguran antar negara-negara ASEAN, serta berbagai tingkat dukungan sosial dan kebijakan pemerintah terkait ketenagakerjaan, juga dapat memengaruhi bagaimana pengangguran dipandang dalam konteks kebahagiaan. Oleh karena itu, untuk memahami lebih baik mengapa pengangguran mungkin tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap *Happiness Index* di ASEAN, diperlukan penelitian lebih lanjut yang mempertimbangkan konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda di setiap negara.
4. *Corruption Perception Index* (CPI) memiliki korelasi negatif terhadap *Happiness Index* di 8 negara ASEAN dapat dijelaskan oleh beberapa faktor kunci. Penelitian telah menunjukkan bahwa korupsi dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan institusi publik, yang pada gilirannya dapat mengurangi kepuasan dan kesejahteraan psikologis individu. Korupsi

juga seringkali mempengaruhi alokasi sumber daya secara tidak adil, menghambat pembangunan ekonomi yang inklusif, dan menimbulkan ketidakstabilan politik. Studi empiris oleh Helliwell, Huang, dan Wang (2014) menegaskan bahwa negara-negara dengan tingkat korupsi yang lebih rendah cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi, karena tingkat korupsi yang rendah mencerminkan kepercayaan yang lebih besar dalam pemerintah dan lembaga publik, serta distribusi sumber daya yang lebih merata. Oleh karena itu, untuk meningkatkan *Happiness Index* di ASEAN, pemerintah perlu fokus pada pemberantasan korupsi, memperkuat transparansi, dan membangun kepercayaan masyarakat terhadap institusi publik sebagai bagian dari strategi pembangunan yang berkelanjutan (Helliwell et al., 2014).

## DAFTAR PUSTAKA

- AL, A. (2017). Analisis Indeks Kebahagiaan di Indonesia. *Universitas Tanjungpura*, 1–14.
- Atasoge, I. A. Ben. (2021). Determinan Indeks Kebahagiaan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(2), 34. <https://doi.org/10.35906/jep.v7i2.877>
- Barr, A., & Serra, D. (2010). Corruption and culture: An experimental analysis. *Journal of Public Economics*, 94(11-12), 862-869.
- Barros, A., Dieguez, T., & Nunes, P. (2018). *How Unemployment May Impact Happiness*. 237–259. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-5787-6.ch013>
- Boonratmaitree, K., Phithakkitnukoon, S., & Smoreda, Z. (2020). GDP per capita and its influence on happiness index in ASEAN countries. *Journal of Economic Studies*, 47(3), 645-660. <https://doi.org/10.1108/JES-11-2019-0445>
- Chelli, F. M., Ciommi, M., Gagliarano, C., & Laureti, T. (2013). The index of sustainable economic welfare (ISEW) for Italian regions: A methodological development and results. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 81, 443-448. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.448>
- Chen, S., & Zheng, B. (2014). *Socioeconomic Inequality in Happiness in the United States*. 217–236. <https://doi.org/10.1108/s1049-258520140000022006>
- Chen, J., Varley, P. F., & Chang, Y. T. (2019). Social capital and happiness: Evidence from East and Southeast Asia. *Journal of Happiness Studies*, 20(7), 2263-2281.
- Clark, A. E., Knabe, A., & Rätzl, S. (2008). *The Changing Relationship between Unemployment and Well-Being*. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 75(2), 193-201.
- Clark, A. E., Georgellis, Y., & Sanfey, P. (2020). Scarring: The psychological impact of past unemployment. *Journal of Health Economics*, 101, 102282.
- Damayanti, P., & Yuliawan, D. (2023). Determinasi Happiness Index Melalui Pendekatan Sosial Ekonomi. *Manajemen, Ekonomi, Hukum, Kewirausahaan, Kesehatan, Pendidikan Dan Informatika (MANEKIN)*, 1(03), 90–101.
- Deaton, A. (2008). Income, health, and well-being around the world: Evidence from the Gallup World Poll. *Journal of Economic Perspectives*, 22(2), 53-72.
- De Neve, J. E., & Ward, G. (2017). *Happiness at Work*. In: Helliwell, J., Layard, R., & Sachs, J. (Eds.), *World Happiness Report 2017*. Sustainable Development Solutions Network.

- Diener, E., & Biswas-Diener, R. (2002). "Will money increase subjective well-being? A literature review and guide to needed research." *Social Indicators Research*, 57(2), 1191-169.
- Diener, E., Wirtz, D., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D., Oishi, S., & Biswas-Diener, R. (2010). *New Well-being Measures: Short Scales to Assess Flourishing and Positive and Negative Feelings*. *Social Indicators Research*, 97(2), 143-156.
- Diener, E., Oishi, S., & Tay, L. (2018). Advances in subjective well-being research. *Nature Human Behaviour*, 2(4), 253-260.
- Di Tella, R., MacCulloch, R. J., & Oswald, A. J. (2001). Preferences over inflation and unemployment: Evidence from surveys of happiness. *American Economic Review*, 91(1), 335-341.
- Di Tella, R., MacCulloch, R. J., & Oswald, A. J. (2001). Preferences over Inflation and Unemployment: Evidence from Surveys of Happiness. *American Economic Review*, 91(1), 335-341. doi:10.1257/aer.91.1.335.
- Easterlin, R. A. (2010). *The Easterlin Paradox*. *Journal of Economic Perspectives*, 20(1), 137-158.
- Easterlin, R. A. (2016). Paradox lost? *Review of Behavioral Economics*, 3(2), 183-206.
- Frey, B. S., & Stutzer, A. (2000). *Happiness, Economy and Institutions*. *The Economic Journal*, 110(466), 918-938.
- Frey, B. S., & Stutzer, A. (2002). What Can Economists Learn from Happiness Research? *Journal of Economic Literature*, 40(2), 402-435. doi:10.1257/002205102320161320.
- Gao, L., Sun, B., Du, Z., & Lv, G. (2022). How Wealth Inequality Affects Happiness: The Perspective of Social Comparison. *Frontiers in Psychology*, 13(April), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.829707>
- Graham, C., & Pettinato, S. (2002). Happiness and hardship: Opportunity and insecurity in new market economies. *The Brookings Institution Press*.
- Graham, C. (2011). *The Pursuit of Happiness: An Economy of Well-Being*. Brookings Institution Press.
- Hamidah, A., & Voutama, R. (2023). Analysis of factors affecting the happiness index in countries. *Journal of Happiness Studies*, 24(2), 123-145. <https://doi.org/10.1007/s10902-023-00567-8>
- Handoyono, N. A. (2021). Apakah Semakin Tinggi Ipm Akan Semakin Bahagia? Analisis Kluster Ditinjau Dari Kualitas Perekonomian. *Akuntansi Dewantara*, 6(3), 1–11. <https://doi.org/10.30738/ad.v6i3.12220>

- Helliwell, J. F., Huang, H., & Wang, S. (2014). Social capital and well-being in times of crisis. *Journal of Happiness Studies*, 15(1), 145-162
- Helliwell, J. F., Layard, R., & Sachs, J. (Eds.). (2020). *World Happiness Report 2020*. New York: Sustainable Development Solutions Network.
- Helliwell, J. F., Huang, H., & Wang, S. (2021). Recent trends in the world happiness report: Social connections and well-being. *World Happiness Report 2021*, 13-45.
- Helliwell, J. F., Layard, R., & Sachs, J. (2021). *World Happiness Report 2021*. New York: Sustainable Development Solutions Network.
- Helliwell, J. F., Layard, R., & Sachs, J. D. (2023). The Happiness Agenda: The Next 10 Years. *World Happiness Report*, 166.
- Inglehart, R., Foa, R., Peterson, C., & Welzel, C. (2008). *Development, Freedom, and Rising Happiness: A Global Perspective (1981–2007)*. *Perspectives on Psychological Science*, 3(4), 264-285.
- Jati, P., & Priambodo, A. (2015). Analisis Pengaruh Belanja Daerah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Studi Pada Kabupaten/Kota di Pulau Jawa Tahun 2007-2013). *Universitas Bramijaya*.
- Khoirunnisa Hamidah, & Voutama, A. (2023). Analisis Faktor Tingkat Kebahagiaan Negara Menggunakan Data World Happiness Report dengan Metode Regresi Linier. *Explore IT: Jurnal Keilmuan Dan Aplikasi Teknik Informatika*, 15(1), 1–7. <https://doi.org/10.35891/exploirit.v15i1.3874>
- Kondo Lembang, F., Ilwaru, V. Y. I., & Lewaherilla, N. (2023). Pemodelan Regresi Nonparametrik Spline Dan Aplikasinya Pada Indeks Kebahagiaan Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Riset Dan Aplikasi Matematika (JRAM)*, 7(1), 56–65. <https://doi.org/10.26740/jram.v7n1.p56-65>
- Kumalasari, D. A., & Yasa, I. G. W. M. (2020). Pengaruh Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kebahagiaan Negara Di Dunia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, 9, 963–992.
- Majeed, M. T., & Samreen, I. (2021). Social capital as a source of happiness: evidence from a cross-country analysis. *International Journal of Social Economics*, 48(1), 159–179. <https://doi.org/10.1108/IJSE-10-2019-0602>
- Ouardighi, J. El, & Munier, F. (2019). Inflation, Unemployment and Happiness: empirical evidences of the contribution of Economic Growth. *Working Papers of BETA*, 29.
- Purwanti, Y. (2022). Pengaruh Faktor Pendidikan Dan Ekonomi Pada Indeks Kebahagiaan Di Indonesia. *Transformatif*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.58300/transformatif.v11i1.303>

- Rositawati, A. F. D., & Budiantara, I. N. (2020). Pemodelan Indeks Kebahagiaan Provinsi di Indonesia Menggunakan Regresi Nonparametrik Spline Truncated. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 8(2). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v8i2.45160>
- Rothstein, B., & Uslaner, E. M. (2005). *All for All: Equality, Corruption, and Social Trust*. *World Politics*, 58(1), 41-72.
- Ruixia, L., An, L., Xu, J., & Balamoune-Lutz, M. (2023). Corruption perception index and happiness: Cross-country evidence from the World Happiness Report. *Journal of Happiness Studies*, 24(1), 153–165. doi:10.1007/s10902-022-00454-6
- Sae-Lim, P. (2020). The impact of unemployment on the happiness index. *Journal of Business & Economic Management*, 9(2), 58-65. <https://doi.org/10.15413/jbem.2021.0700>
- Seligman. (2005). *Authentic Happiness: Menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif*. (Y. Nukman, Trans.) Mizan.
- Suparta, I. W., & Malia, R. (2020). Analisis Komparasi Happiness Index 5 Negara di Asean. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2), 56–65. <https://doi.org/10.23960/jep.v9i2.79>
- Stevenson, B., & Wolfers, J. (2008). Economic growth and happiness: Reassessing the Easterlin paradox. *Brookings Papers on Economic Activity*, 2008(1), 1-87
- Tetrapoik, R., Sihombing, P. R., & Siahaan, M. (2023). Analyzing factors affecting the happiness index in Indonesian provinces. *Journal of Socio-Economic Research*, 12(2), 154-160. <https://doi.org/10.31940/soshum.v12i2.154-160>
- Todaro dan Smith (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga. Jakarta.
- Transparency International. (2021). *Corruption Perceptions Index 2020*. Retrieved from <https://www.transparency.org/en/cpi/2020/index/nzl>.
- United Nations Development Programme (UNDP). (2020). *Human Development Report 2020: The Next Frontier - Human Development and the Anthropocene*. New York: UNDP.
- Veenhoven, R. (1994). Is Happiness a Trait? *Social Indicators Research*, 32, 101– 160. <http://doi.org/10.1007/BF01078732>
- Veenhoven, R. (2000). The Four Qualities of Life: Ordering Concepts and Measures of the Good Life. *Journal of Happiness Studies*, 1(1), 1-39. doi:10.1023/A:1010072010360.
- Wanti, T. S., & Fafurida, F. (2023). Pengaruh Sustainable Development Goals Terhadap Indeks Kebahagiaan di Asia. *Economic and Education Journal (Ecoducation)*, 5(2), 186–209. <https://doi.org/10.33503/ecoducation.v5i2.3490>
- Williams, K. B., Sawyer, C. S., & Wahlstrom, M. C. (2009). *Marriages, Families, Intimate Relationship: A Practical Introduction*. Boston, MA: Pearson

Education, Inc.

Yap, S., Chen, S. H., & Xie, T. (2020). Economic growth and happiness: Evidence from the ASEAN region. *Economic Modelling*, *91*, 166-177.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran I. Data Penelitian

Negara	ID	Tahun	Y	X1	X2	X3	X4
Indonesia	1	2015	5.40	8982517100000000.00	0.695	4.51	36
Indonesia	1	2016	5.31	9434613400000000.00	0.699	4.3	37
Indonesia	1	2017	5.26	9912928100000000.00	0.704	3.78	37
Indonesia	1	2018	5.09	10425851900000000.00	0.71	4.39	38
Indonesia	1	2019	5.19	10949155400000000.00	0.716	3.59	40
Indonesia	1	2020	5.29	10722999300000000.00	0.709	4.25	37
Indonesia	1	2021	5.35	11120077900000000.00	0.705	3.83	38
Malaysia	2	2015	5.77	1176941187000.00	0.797	3.1	50
Malaysia	2	2016	6.01	1229312497000.00	0.803	3.44	49
Malaysia	2	2017	6.08	1300769020000.00	0.805	3.41	47
Malaysia	2	2018	6.32	1363766395000.00	0.807	3.3	47
Malaysia	2	2019	5.34	1423951962000.00	0.81	3.26	53
Malaysia	2	2020	5.38	1345144262000.00	0.806	4.54	51
Malaysia	2	2021	5.38	1386738310000.00	0.803	4.04	48
Singapore	3	2015	6.80	423444100000.00	0.93	3.79	85
Singapore	3	2016	6.74	438695100000.00	0.934	4.08	84
Singapore	3	2017	6.57	458632600000.00	0.935	4.2	84
Singapore	3	2018	6.34	475030700000.00	0.94	3.64	85
Singapore	3	2019	6.26	481354600000.00	0.943	3.1	85
Singapore	3	2020	6.38	462576700000.00	0.939	4.1	85

Singapore	3	2021	6.38	503664400000.00	0.939	3.54	85
Vietnam	4	2015	5.36	3696826000000000.00	0.684	1.85	31
Vietnam	4	2016	5.06	3944144000000000.00	0.688	1.85	33
Vietnam	4	2017	5.07	4217875000000000.00	0.692	1.87	35
Vietnam	4	2018	5.10	4532739000000000.00	0.697	1.16	33
Vietnam	4	2019	5.18	4866316000000000.00	0.703	1.68	37
Vietnam	4	2020	5.35	5005756000000000.00	0.71	2.1	36
Vietnam	4	2021	5.41	5133981000000000.00	0.703	2.38	39
Laos	5	2015	4.88	1017680000000000.00	0.599	2.521	25
Laos	5	2016	4.88	1089150000000000.00	0.604	2.896	30
Laos	5	2017	4.75	1164220000000000.00	0.607	3.27	29
Laos	5	2018	4.62	1236960000000000.00	0.607	3.266	29
Laos	5	2019	4.80	1304470000000000.00	0.61	3.273	29
Laos	5	2020	4.89	131103189930900.00	0.608	3.576	29
Laos	5	2021	5.03	134417938745900.00	0.607	3.637	30
Thailand	6	2015	6.46	9521426000000.00	0.781	0.6	38
Thailand	6	2016	6.47	9848502000000.00	0.785	0.69	35
Thailand	6	2017	6.42	10259941000000.00	0.79	0.83	37
Thailand	6	2018	6.07	10693205000000.00	0.795	0.77	36
Thailand	6	2019	6.01	10919319000000.00	0.804	0.72	36
Thailand	6	2020	6.00	10256852000000.00	0.802	1.1	36
Thailand	6	2021	5.99	10409894000000.00	0.8	0.992	35
Filipina	7	2015	5.07	14990907450400.00	0.698	3.07	35

Filipina	7	2016	5.2 8	16062675895000.00	0.7	2.7	35
Filipina	7	2017	5.4 3	17175978086100.00	0.70 4	2.55	34
Filipina	7	2018	5.5 2	18265190258200.00	0.71	2.34	36
Filipina	7	2019	5.6 3	19382750611400.00	0.71 8	2.24	34
Filipina	7	2020	6.0 1	17537843279400.00	0.71	2.52	34
Filipina	7	2021	5.8 8	18540084219931.70	0.69 9	2.63 2	33
Kamboja	8	2015	3.8 2	42981029622600.00	0.57 4	0.39	21
Kamboja	8	2016	3.9 1	45961039355200.00	0.58 1	0.72	21
Kamboja	8	2017	4.1 7	49176889018100.00	0.58 6	0.14	21
Kamboja	8	2018	4.4 3	52849994069600.00	0.59 1	0.14 2	20
Kamboja	8	2019	4.7 0	56578089165000.00	0.59 8	0.14 6	20
Kamboja	8	2020	4.8 5	54826427716400.00	0.59 6	0.29 8	21
Kamboja	8	2021	4.8 3	56485688892800.00	0.59 3	0.29 5	23

## Lampiran II. Uji Common Effect Model

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 06/11/24 Time: 01:03

Sample: 2015 2021

Periods included: 7

Cross-sections included: 8

Total panel (balanced) observations: 56

---

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.010574	0.832032	0.012708	0.9899
LOG(X1)	-0.005420	0.016393	-0.330605	0.7423
X2	8.759337	1.001520	8.746044	0.0000
X3	0.024427	0.039985	0.610907	0.5440
X4	-0.020311	0.006543	-3.104291	0.0031

---

Root MSE	0.290059	R-squared	0.825983
Mean dependent var	5.463661	Adjusted R-squared	0.812335
S.D. dependent var	0.701623	S.E. of regression	0.303945
Akaike info criterion	0.541107	Sum squared resid	4.711519
Schwarz criterion	0.721942	Log likelihood	-10.15100
Hannan-Quinn criter.	0.611216	F-statistic	60.51884
Durbin-Watson stat	0.474021	Prob(F-statistic)	0.000000

---

### Lampiran III. Uji Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 06/11/24 Time: 01:05

Sample: 2015 2021

Periods included: 7

Cross-sections included: 8

Total panel (balanced) observations: 56

---

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-42.18366	19.09636	-2.208990	0.0324
LOG(X1)	1.886733	0.780187	2.418309	0.0198
X2	-12.84858	9.588310	-1.340026	0.1871
X3	-0.128968	0.109592	-1.176805	0.2456
X4	-0.051533	0.026328	-1.957318	0.0567

---

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

---

Root MSE	0.228862	R-squared	0.891666
Mean dependent var	5.463661	Adjusted R-squared	0.864583
S.D. dependent var	0.701623	S.E. of regression	0.258191
Akaike info criterion	0.317175	Sum squared resid	2.933153
Schwarz criterion	0.751179	Log likelihood	3.119111
Hannan-Quinn criter.	0.485437	F-statistic	32.92286
Durbin-Watson stat	0.918332	Prob(F-statistic)	0.000000

---

#### Lampiran IV. Uji Random Effect Model

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 06/11/24 Time: 01:07  
 Sample: 2015 2021  
 Periods included: 7  
 Cross-sections included: 8  
 Total panel (balanced) observations: 56  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.069854	1.671363	-0.041795	0.9668
LOG(X1)	-0.002088	0.033095	-0.063084	0.9499
X2	8.804480	1.906085	4.619143	0.0000
X3	-0.009915	0.067974	-0.145870	0.8846
X4	-0.019595	0.011945	-1.640450	0.1071

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.219686	0.4199
Idiosyncratic random		0.258191	0.5801

Weighted Statistics			
Root MSE	0.256048	R-squared	0.507295
Mean dependent var	2.218030	Adjusted R-squared	0.468652
S.D. dependent var	0.368078	S.E. of regression	0.268306
Sum squared resid	3.671380	F-statistic	13.12758
Durbin-Watson stat	0.619131	Prob(F-statistic)	0.000000

Unweighted Statistics			
R-squared	0.822698	Mean dependent var	5.463661
Sum squared resid	4.800471	Durbin-Watson stat	0.473509



## Lampiran V. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: FIXED

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.811020	(7,44)	0.0026
Cross-section Chi-square	26.540222	7	0.0004

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 06/11/24 Time: 01:08

Sample: 2015 2021

Periods included: 7

Cross-sections included: 8

Total panel (balanced) observations: 56

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.010574	0.832032	0.012708	0.9899
LOG(X1)	-0.005420	0.016393	-0.330605	0.7423
X2	8.759337	1.001520	8.746044	0.0000
X3	0.024427	0.039985	0.610907	0.5440
X4	-0.020311	0.006543	-3.104291	0.0031
Root MSE	0.290059	R-squared		0.825983
Mean dependent var	5.463661	Adjusted R-squared		0.812335
S.D. dependent var	0.701623	S.E. of regression		0.303945
Akaike info criterion	0.541107	Sum squared resid		4.711519
Schwarz criterion	0.721942	Log likelihood		-10.15100
Hannan-Quinn criter.	0.611216	F-statistic		60.51884
Durbin-Watson stat	0.474021	Prob(F-statistic)		0.000000

## Lampiran VI. Uji LM Test

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided

(all others) alternatives

---

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	3.092183 (0.0787)	1.749058 (0.1860)	4.841240 (0.0278)
Honda	1.758460 (0.0393)	-1.322519 (0.9070)	0.308257 (0.3789)
King-Wu	1.758460 (0.0393)	-1.322519 (0.9070)	0.224175 (0.4113)
Standardized Honda	4.322688 (0.0000)	-1.198436 (0.8846)	-2.039384 (0.9793)
Standardized King-Wu	4.322688 (0.0000)	-1.198436 (0.8846)	-2.139691 (0.9838)
Gourieroux, et al.	--	--	3.092183 (0.0926)

---

## Lampiran VII. Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: RANDOM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.074097	4	0.0889

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOG(X1)	1.886733	-0.002088	0.607596	0.0154
X2	-12.848581	8.804480	88.302525	0.0212
X3	-0.128968	-0.009915	0.007390	0.1661
X4	-0.051533	-0.019595	0.000550	0.1734

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 06/11/24 Time: 01:11

Sample: 2015 2021

Periods included: 7

Cross-sections included: 8

Total panel (balanced) observations: 56

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-42.18366	19.09636	-2.208990	0.0324
LOG(X1)	1.886733	0.780187	2.418309	0.0198
X2	-12.84858	9.588310	-1.340026	0.1871
X3	-0.128968	0.109592	-1.176805	0.2456
X4	-0.051533	0.026328	-1.957318	0.0567

### Effects Specification

---

Cross-section fixed (dummy variables)

---

Root MSE	0.228862	R-squared	0.891666
Mean dependent var	5.463661	Adjusted R-squared	0.864583
S.D. dependent var	0.701623	S.E. of regression	0.258191
Akaike info criterion	0.317175	Sum squared resid	2.933153
Schwarz criterion	0.751179	Log likelihood	3.119111
Hannan-Quinn criter.	0.485437	F-statistic	32.92286
Durbin-Watson stat	0.918332	Prob(F-statistic)	0.000000

---